



AKHYAK

# IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH SWASTA

Studi Multisitus Di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Tawang Sari,  
Madrasah Aliyah Ma'arif Tulungagung,  
Dan Madrasah Aliyah Diponegoro Bandung

Serial Penelitian

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER  
DI MADRASAH ALIYAH SWASTA**  
(Studi Multi Situs di Madrasah Aliyah Darul Hikmah  
Tawang Sari, Madrasah Aliyah Maarif Tulungagung,  
dan Madrasah Aliyah Diponegoro Bandung)



**DR. H. AKHYAK, M.Ag**  
**NIP: 1967102919940310003**

**STAIN TULUNGAGUNG**  
**2013**

*Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

DR. H. Akhyak, M.Ag

Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Swasta  
(Studi Multi Situs Di Madrasah Aliyah Darul Hikmah  
Tawang Sari, Madrasah Aliyah Maarif Tulungagung dan  
Madrasah Aliyah Diponegoro Bandung)

Ed. 1. Cetakan 1, Tulungagung; STAIN Tulungagung Press,  
2013

10+180 halaman; 20 cm.

ISBN : 978-602-1329-08-5

Hak Cipta 2013 pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini  
dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan  
mesin foto copy, tanpa izin sah dari penerbit

Penulis : DR. H. Akhyak, M.Ag

Judul : Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah  
Aliyah Swasta (Studi Multi Situs Di Madrasah  
Aliyah Darul Hikmah Tawang Sari, Madrasah  
Aliyah Maarif Tulungagung dan Madrasah Aliyah  
Diponegoro Bandung)

Cetakan I, Desember 2013

Diterbitkan oleh:

STAIN Tulungagung Press

Jl. Mayor Sujadi Timur 46

Tulungagung 66221

Telp. (0355) 321513 Fax. (0355) 321656

## ABSTRAK

**Akhyak, 2013:** Penelitian: *Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Swasta (Studi Multi Situs di Madarasah Aliyah Darul Hikmah Tawang Sari, Madarasah Aliyah Maarif Tulungagung, dan Madarasah Aliyah Diponegoro Bandung)*

**Kata Kunci:** *Implementasi, Pendidikan, Karakter*

Hasil kajian pusat kurikulum nasional menyimpulkan bahwa terdapat 18 nilai karakter bangsa yang penting untuk ditanamkan pada diri setiap peserta didik. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Secara implementatif pendidikan karakter di Indonesia masih belum mendapatkan hasil yang menggembirakan. Oleh karena itu penelitian tentang pendidikan karakter adalah penting untuk dilakukan secara serius oleh pakar pendidikan.

Fokus Penelitian ini adalah: 1. Bagaimana Strategi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Tawang Sari, Madrasah Aliyah Maarif Tulungagung dan Madrasah Aliyah Diponegoro Bandung tahun 2013 ?. 2. Bagaimana karakteristik pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Tawang Sari, Madrasah Aliyah Maarif Tulungagung dan Madrasah Aliyah Diponegoro Bandung tahun 2013? 3. Bagaimana urgensi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Tawang Sari, Madrasah Aliyah

Maarif Tulungagung dan Madrasah Aliyah Diponegoro Bandung tahun 2013?

Manfaat dan Kegunaan Penelitian: 1. Penelitian ini dapat digunakan untuk landasan pengembangan Strategi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Tawang Sari, Madrasah Aliyah Maarif Tulungagung dan Madrasah Aliyah Diponegoro Bandung 2. Penelitian ini dapat digunakan untuk guru, kepala madrasah dan para pengurus yayasan dalam meningkatkan program pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Tawang Sari, Madrasah Aliyah Maarif Tulungagung dan Madrasah Aliyah Diponegoro Bandung 3. Penelitian ini dapat digunakan oleh public sebagai pengetahuan landasan teknis untuk implementasi pendidikan karakter anak

Methodode penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik dengan rancangan studi Multi Kasus, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara yang mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Untuk menghindari kesalahan dalam penelitian ini, maka diadakan pemeriksaan keabsahan data dengan diskusi teman sejawat, triangulasi data, dan triangulasi sumber data. Kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis data, yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian: 1. Strategi Pendidikan Karakter di MA Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung Indonesia adalah pertama melalui program pengasuhan pondok pesantren modern. Kedua, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri. Ketiga, melalui program kaderisasi santri. Strategi Pendidikan Karakter di MA Maarif Tulungagung dilakukan melalui: Pelaksanaan kurikulum muatan lokal yang berbentuk kajian kitab kuning, Penguatan BP, Pemberian contoh perilaku kehidupan yang baik, Program pelatihan

kesiswaan, Pembinaan penggunaan IT siswa. Strategi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Diponegoro Bandung Tulungagung adalah a) melalui penguatan program bimbingan dan penyuluhan, program pelatihan kesiswaan, dan pembinaan kesiswaan. b) Melalui kegiatan ekstra kurikuler pramuka, pencak silat, KSR, Hadroh, dan Sholawat. 2. Karakteristik Pendidikan Karakter di MA Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung Indonesia adalah pertama, dengan pendidikan disiplin siswa yang kuat yang kuat didukung dengan pemberian reward dan punishment yang proporsional. Kedua, dengan pendekatan boarding school (sistem Asrama). ketiga, dengan pendekatan religious. Karakteristik Pendidikan Karakter di MA Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dilaksanakan melalui: Pendidikan disiplin dengan mengacu pada pola karakteristik yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren salaf, Program sekolah yang terstruktur baik intra maupun ekstra, Melalui pendekatan psikologis yang mengarah pada kesadaran siswa terhadap perilaku positif yang dilakukan oleh guru. Karakteristik pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Diponegoro Bandung Tulungagung : a) Mengacu pada pembinaan kesiswaan yang berorientasi pada visi dan misi KEMENAG RI b). Pendidikan karakter melalui penguatan tata tertib sekolah . c). Optimalisasi peran guru untuk bertanggung jawab melakukan pendidikan karakter siswa secara continue dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan diluar kelas. 3. Urgensi Pendidikan karakter di MA Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung Indonesia adalah Pertama, menekankan Panca jiwa pondok yaitu Kesederhanaan, Keikhlasan, Berdikari, Ukhuwwah Islamiyah, Kebebasan. Kedua, membentuk Ulama' yang intelek, intelektual yang ulama'. Urgensi Pendidikan Karakter di MA Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung adalah: Pembentukan siswa yang berakhlaqul karimah baik di sekolah,

di rumah dan di masyarakat, Membentuk siswa yang mampu menghadapi tantangan masa depan dengan kecerdasan intelektual dan keanggunan moral. Urgensi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Diponegoro Bandung Tulungagung adalah medidik siswa agar memiliki kepribadian yang luhur dan Jiwa social yang tinggi

## KATA PENGANTAR

Dengan asma Allah yang Rahman dan Rahim. Sembah sujud syukur kehadiran Maulana Azza Wajalla yang telah menganugerahkan rahmat-taufik-hidayah Nya kepada penulis, sehingga penyusunan penelitian yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Swasta (Studi Multi Situs di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Tawang Sari, Madrasah Aliyah Maarif Tulungagung, dan Madrasah Aliyah Diponegoro Bandung) dapat terselesaikan dengan baik. Sholatullah salamullah semoga senantiasa terlimpah keharibaan khotamul anbiya' Rosulullah Muhammad SAW.

Dengan selesainya laporan penelitian ini, kami haturkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam upaya penyelesaian penelitian ini::

1. Dr. H. Maftukhin, M.Ag., selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung, yang telah memberikan izin penelitian.
2. H. Mohammad Ridho, MA. selaku Kepala P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung yang telah membantu, mengarahkan, membimbing dan

memberi dorongan sampai penulisan penelitian ini terwujud.

3. Kepala Madrasah Aliyah Maarif Tulungagung, Kepala Madrasah Aliyah Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung, dan Kepala Madrasah Aliyah Diponegoro Bandung yang telah memberikan izin penelitian lapangan ini.

Laporan penelitian ini semoga dapat bermanfaat dalam implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Peneliti sangat mengharap kritik konstruktif dari berbagai pihak sebagai pihak demi kesempurnaan penelitian ini

Tulungagung, 29 Oktober 2013

Peneliti

DR.H. AKHYAK, M.Ag

## DAFTAR ISI

Abstrak .....	iii
Kata Pengantar .....	vii
Daftar Isi .....	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat dan kegunaan Penelitian .....	13
E. Kerangka Konseptual .....	13
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Urgensi Pendidikan Karakter .....	15
B. Pendidikan Karakter Peserta Didik .....	32
C. Mendidik Pribadi Yang Berkarakter .....	38
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	46
B. Kehadiran Peneliti .....	50
C. Lokasi Penelitian .....	52
D. Sumber Data .....	54
E. Teknik Pengumpulan Data .....	54

F. Teknik Analisa Data .....	62
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	65
H. Tahap – Tahap Penelitian .....	67
BAB IV : PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN	
A. Paparan Data Penelitian .....	71
1. Paparan data MA Darul Hikmah Tulungagung	71
2. Paparan data MA Ma'arif Tulungagung .....	115
3. Paparan data MA Diponegoro .....	118
B. Pembahasan .....	121
1. Pendidikan Karakter di MA Darul Hikmah Tulungagung .....	121
2. Pendidikan Karakter di MA Ma'arif Tulungagung .....	146
3. Pendidikan Karakter di MA Diponegoro .....	158
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	173
B. Saran-Saran .....	175
DAFTAR PUSTAKA .....	177

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Pendidikan adalah suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar itu tidak boleh dilepaskan dari lingkungan peserta didik berada, terutama dari lingkungan budayanya, karena peserta didik hidup tidak terpisahkan dalam lingkungannya dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah budayanya, sehingga terbentuk kecintaan terhadap budaya bangsa sendiri.

Pembangunan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan seluruh komponen bangsa. Pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, sehingga pendidikan karakter bangsa haruslah

berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri.

Hasil kajian pusat kurikulum nasional menyimpulkan bahwa terdapat 18 nilai karakter bangsa yang penting untuk ditanamkan pada diri setiap peserta didik. Nilai karakter bangsa yang dimaksud adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat yang berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati (*spiritual & emotional development*); (2) olah pikir (*intellectual development*); (3) olah raga dan kinestetik (*physical & kinesthetic development*) dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Proses itu secara

holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta secara konseptual merupakan gugus nilai luhur bangsa Indonesia.<sup>1</sup>

Secara historis-geneologis, pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi ialah pedagog Jerman FW Foerster (1869-1966). Ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter menurut Foerster. **Pertama**, keteraturan interior dengan setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. **Kedua**, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. **Ketiga**, otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Itu dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh oleh atau desakan dari pihak lain. **Keempat**, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang

---

<sup>1</sup> <http://mahmuddin.wordpress.com/2013/06/10/hakikat-pondidikan-karakter-di-sekolah>

dipandang baik. Kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih. Karakter itulah yang menentukan bentuk seorang pribadi dalam segala tindakannya.

Selain itu pula pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *"the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development"*. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni

pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Dari mana memulai dibelajarkannya nilai-nilai karakter bangsa, dari pendidikan informal, dan secara paralel berlanjut pada pendidikan formal dan nonformal. Tantangan saat ini dan ke depan bagaimana kita mampu menempatkan pendidikan karakter sebagai sesuatu kekuatan bangsa. Oleh karena itu kebijakan dan implementasi pendidikan yang berbasis karakter menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa ini. Hal ini tentunya juga menuntut adanya dukungan yang kondusif dari pranata politik, sosial, dan budaya bangsa.<sup>2</sup>

Dasar pengembangan pendidikan karakter di sekolah mengacu pada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional (SPN). Dalam pasal 3 disebutkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk sumberdaya manusia berkualitas. Sejak beberapa tahun belakangan, pendidikan karakter telah diintegrasikan ke dalam kurikulum di sekolah. Hal ini mengingat pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk karakter siswa.

---

<sup>2</sup> <http://4ever4friends.blogspot.com/2013/01/membangun-pendidikan-karakter-di-sekolah.html>

Pengembangan karakter peserta didik diharapkan menjadi orientasi utama di lembaga sekolah. Artinya, pendidikan karakter tidak hanya sekadar wacana dan konsep yang bagus namun dapat diimplementasikan dalam proses pendidikan di sekolah. Tentunya tidak lepas dari dukungan orang tua siswa dan pihak berkompeten dalam dunia pendidikan.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil monitoring, hampir 100% sekolah di kabupaten/kota maupun provinsi sudah mengetahui pentingnya penerapan pendidikan karakter. Artinya, sosialisasi yang dilakukan oleh Pusat sudah berhasil. Keberhasilan itu juga didukung oleh unit-unit utama yang disetiap kegiatan mereka yang melibatkan banyak peserta dari seluruh Indonesia, seperti pelatihan atau sosialisasi hal lainnya, selalu menyisipkan waktu untuk sosialisasi pendidikan karakter. Jadi, sosialisasi pendidikan karakter sudah cukup masif.<sup>4</sup>

Membentuk siswa yang berkarakter bukan suatu upaya mudah dan cepat. Hal tersebut memerlukan upaya terus menerus dan refleksi mendalam untuk membuat rentetan *Moral*

---

<sup>3</sup> <http://uda-go-blog.blogspot.com/2013/08/pendidikan-karakter-di-sekolah.html#.UqBCBn9QkRI>

<sup>4</sup> <http://edukasi.kompas.com/read/2013/10/16/1358103/Efektivitas.Pendidikan.Karakter.Butuh.Kerja.Sama.Guru.dan.Orang.Tua>

*Choice* (keputusan moral) yang harus ditindaklanjuti dengan aksi nyata, sehingga menjadi hal yang praktis dan reflektif. Diperlukan sejumlah waktu untuk membuat semua itu menjadi custom (kebiasaan) dan membentuk watak atau tabiat seseorang.

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk merealisasikan pendidikan karakter di sekolah. Konsep karakter tidak cukup dijadikan sebagai suatu poin dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran di sekolah, namun harus lebih dari itu, dijalankan dan dipraktikan. Mulailah dengan belajar taat dengan peraturan sekolah, dan tegakkan itu secara disiplin. Sekolah harus menjadikan pendidikan karakter sebagai sebuah tatanan nilai yang berkembang dengan baik di sekolah yang diwujudkan dalam contoh dan seruan nyata yang dipertontonkan oleh tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah dalam keseharian kegiatan di sekolah.

Pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur. Dan yang terpenting adalah praktikan setelah informasi

tersebut di berikan dan lakukan dengan disiplin oleh setiap elemen sekolah.<sup>5</sup>

Pendidikan karakter kembali menemukan momentumnya belakangan ini; bahkan menjadi salah satu program prioritas Kementerian Pendidikan Nasional (kini Kemendikbudnas). Meski sebenarnya dalam beberapa tahun terakhir, telah banyak perbincangan baik melalui konferensi, seminar dan pembicaraan publik lainnya, belum banyak terobosan kongkrit dalam memajukan pendidikan karakter. Dengan kebijakan Kemendikbudnas, pendidikan karakter sudah saatnya dapat terlaksana secara kongkrit melalui lembaga-lembaga pendidikan dan masyarakat luas.

Pembentukan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*) melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Bahkan, kalau kita berbicara tentang masa depan, sekolah bertanggungjawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian.

---

<sup>5</sup> <http://www.pendidikankarakter.com/mewujudkan-pendidikan-karakter-yang-berkualitas/>

Banyak pilar karakter yang harus kita tanamkan kepada anak-anak penerus bangsa, diantaranya adalah kejujuran, karena kejujuran adalah benteng dari semuanya, Demikian juga ada pilarkarakter tentang keadilan, karena seperti yang dapat kita lihat banyak sekali ketidakadilan khususnya di Negara ini. Selain itu harus ditanamkan juga pilarkarakter seperti rasa hormat. Hormat kepada siapapun itu, contohnya adik kelas mempunyai rasa hormat kepada kakak kelasnya, dan kakak kelasnya pun menyayangi adik-adik kelasnya, begitu juga dengan teman seangkatan rasa saling menghargai harus ada dalam diri setiap murid-murid agar terciptanya dunia pendidikan yang tidak ramai akan tawuran.

Sekarang mulai banyak sekolah-sekolah di Indonesia yang mengajarkan pendidikan karakter menjadi mata pelajaran khusus di sekolah tersebut. Mereka diajarkan bagaimana cara bersifat terhadap orang tua, guru-guru ataupun lingkungan tempat hidup.<sup>6</sup>

Profesi guru mempunyai 2 (dua) tugas penting, yaitu mengajar dan mendidik. Kedua tugas tersebut selalu mengiringi langkah sang guru baik pada saat menjalankan

---

<sup>6</sup> <http://sosbud.kompasiana.com/2013/10/30/artikel-tentang-pendidik-an-karakter-603579.html>

tugas maupun diluar tugas (mengajar). Mengajar adalah tugas membantu dan melatih anak didik dalam memahami sesuatu dan mengembangkan pengetahuan. Sedangkan mendidik adalah mendorong dan membimbing anak didik agar maju menuju kedewasaan secara utuh. Kedewasaan yang mencakup kedewasaan intelektual, emosional, sosial, fisik, seni spiritual, dan moral. Pendidikan karakter dewasa ini menjadi solusi alternatif bagi perkembangan siswa mejadi insan ideal. Pendidikan karakter diarahkan untuk menanamkan karakter bangsa secara menyeluruh, baik pengetahuan (kognitif), nilai hidup (afektif), maupun tindakan terpuji (psikomotor). Pendidikan di sekolah harus diselenggarakan dengan sistematis sehingga bisa melahirkan siswa yang kompetitif, bertika, bermoral, sopan santun dan interaktif dengan masyarakat. Pendidikan tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif yang bersifat teknis, tetapi harus mampu menyentuh kemampuan *soft skill* seperti aspek spiritual, emosional, social, fisik, dan seni.<sup>7</sup>

Dewasa ini dunia pendidikan Indonesia telah mengalami penurunan kualitas secara signifikan. Indikatornya jelas, jika dilihat dari faktor sekolah. Masih banyak sekali

---

<sup>7</sup> <http://www.m-edukasi.web.id/2013/07/pendidikan-karakter.html>

sekolah-sekolah yang kekurangan tenaga pendidik. Kemudian minimnya infrastruktur yang menunjang proses pembelajaran. Hal tersebut jelas berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Pendidikan karakter sebenarnya dapat diajarkan dengan mengambil contoh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, jika pendidikan karakter dapat diterapkan dengan baik di sekolah. Maka hal tersebut mampu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui pendidikan karakter yang berkesinambungan. Karena dengan terbentuknya karakter yang kuat dari siswa maka minat untuk terus memperbaiki diri menjadi lebih baik semakin besar. Sehingga hal tersebut akan berpengaruh terhadap kemajuan bangsa Indonesia menuju bangsa yang berkeadilan dan berkarakter kuat.<sup>8</sup>

#### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana strategi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Tawang Sari, Madrasah Aliyah Maarif Tulungagung dan Madrasah Aliyah Diponegoro Bandung tahun 2013?
2. Bagaimana karakteristik pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Tawang Sari, Madrasah Aliyah

---

<sup>8</sup>[http://www.pramukanet.org/index.php?option=com\\_content&task=view&id=568&Itemid=153#.UqBGYX9QkRI](http://www.pramukanet.org/index.php?option=com_content&task=view&id=568&Itemid=153#.UqBGYX9QkRI)

Maarif Tulungagung dan Madrasah Aliyah Diponegoro Bandung tahun 2013?

3. Bagaimana urgensi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Tawang Sari, Madrasah Aliyah Maarif Tulungagung dan Madrasah Aliyah Diponegoro Bandung tahun 2013?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Bagaimana Strategi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Tawang Sari, Madrasah Aliyah Maarif Tulungagung dan Madrasah Aliyah Diponegoro Bandung tahun 2013.
2. Untuk mengetahui Bagaimana karakteristik pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Tawang Sari, Madrasah Aliyah Maarif Tulungagung dan Madrasah Aliyah Diponegoro Bandung tahun 2013.
3. Untuk mengetahui Bagaimana urgensi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Tawang Sari, Madrasah Aliyah Maarif Tulungagung dan Madrasah Aliyah Diponegoro Bandung tahun 2013.

#### **D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian**

1. Penelitian ini dapat digunakan untuk landasan pengembangan Strategi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Tawang Sari, Madrasah Aliyah Maarif Tulungagung dan Madrasah Aliyah Diponegoro Bandung.
2. Penelitian ini dapat digunakan untuk guru, kepala madrasah dan para pengurus yayasan dalam meningkatkan program pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Tawang Sari, Madrasah Aliyah Maarif Tulungagung dan Madrasah Aliyah Diponegoro Bandung.
3. Penelitian ini dapat digunakan oleh public sebagai pengetahuan landasan teknis untuk implementasi pendidikan karakter anak.

#### **E. Kerangka Konseptual**

Secara konseptual penelitian ini akan meneliti secara intensif bagaimana Strategi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Tawang Sari, Madrasah Aliyah Maarif Tulungagung dan Madrasah Aliyah Diponegoro Bandung tahun 2013, Bagaimana karakteristik pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Tawang Sari, Madrasah Aliyah Maarif Tulungagung dan Madrasah Aliyah Diponegoro

Bandung tahun 2013, dan Bagaimana urgensi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Tawang Sari, Madrasah Aliyah Maarif Tulungagung dan Madrasah Aliyah Diponegoro Bandung tahun 2013.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di dunia Islam hingga saat ini belum membawa hasil yang optimal, terbukti dari munculnya fenomena sosial yang menunjukkan perilaku umat Islam di berbagai Negara muslim yang tidak berkarakter semakin marak. Berita dari *the Brunei Times* (2011) bahwa *Statistics from the the Royal Brunei Police Force (RBPF) showed that in 2009, 126 offenders aged 18 and under were arrested for a variety of offences including assault, theft and vandalism. The latest figures from RBPF also showed that between January and March 2010, 39 minors were arrested in a three-month period, a 19 per cent increase from the same time period in the previous year.*<sup>9</sup>

Di India *Juvenile crime rose 40 percent between 2001 and 2010, according to India's National Crime Records Bureau (NCRB). The spike in violence and crimes against women by young offenders has been even more dramatic. Rapes by juveniles have more than doubled in the same period,*

---

<sup>9</sup> Quratul Ain Bandial,. 2011. *Rise in juvenile delinquents explained. The Brunei Times.* Saturday, January 15, 2011

*murder is up by a third and kidnappings of women and girls has grown nearly five times.*<sup>10</sup>

*Qatar Between 1995 and 1999, according to INTERPOL data, the rate of murder increased from 1.52 to 2.11 per 100,000 population, an increase of 38.8%. The rate for rape decreased from 5.23 to 1.72, a decrease of 67.1%. The rate of robbery increased from .67 to 1.34, an increase of 100%. The rate for aggravated assault increased from 4.05 to 7.09, an increase of 75.1%. The rate for burglary decreased from 58.18 to 34.10, a decrease of 41.4%. The rate of larceny increased from 78.58 to 136.01, an increase of 73.1%. The rate of motor vehicle theft increased from 10.12 to 11.49, an increase of 13.5%. The rate of total index offenses increased from 158.35 to 193.86 per 100,000 population, an increase of 22.4%. One crime, larceny, accounts for the bulk of this increase.*<sup>11</sup>

*In Indonesia lot of the people in below of the age has become the active smoker, narcotic, free sex, and the actor in*

---

<sup>10</sup> Jason Overdorf, 2011. *Crime and Punishment for India's youth*. Global Post- America's World News Site-Time. Accessed January 20, 2013.

<sup>11</sup> Robert Winslow, *A Comparative Criminology Tour of the World*. [http://www-rohan.sdsu.edu/faculty/rwinslow/asia\\_pacific/qatar.html](http://www-rohan.sdsu.edu/faculty/rwinslow/asia_pacific/qatar.html). Accessed on June 20, 2013

*criminal. This has included more violent acts, such as murder, which are often related to drugs, gangs or both and any others form of crime that is committed by Juvenile. Recently we have seen on TV and news paper about the fighting between gang of female juvenile in the senior high school.*<sup>12</sup>

Umat Islam sedikit bisa merasa bangga, nampaknya mesir cukup baik dalam implementasi pendidikan karakter. Sebagaimana penelitian yang dipublikasikan *International Journal of Comparative and Applied Criminal Justice* yang berjudul *Juvenile Delinquency in the Cross-Cultural Context: The Egyptian Experience*, dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa *juvenile delinquency in Egypt remains relatively stable and remarkably benign. This can be attributed to three main factors: (a) an orthodox religion-based value system in which Islamic institutions exert dominant influences on the day-to-day moral behavior of juveniles; (b) a closely-knit family structure that functions within a communitarian environment in which children are constantly disciplined whereas they are taught socially acceptable behavior and shamed when they succumb to criminal behaviour and (c) an extraordinarily*

---

<sup>12</sup> (Drianyanto 2011)

*progressive juvenile justice system, which treats delinquency as a social phenomenon rather than a criminal endeavor.*<sup>13</sup>

Turkey yang penduduknya paling kompak dan semarak dalam menjalankan ibadah haji ternyata persoalan pendidikan karakter cukup mendapat perhatian melalui pendidikan remajanya.<sup>14</sup> Thomas Lichona mengidentifikasi adanya 10 tanda-tanda degradasi moral yang dapat merusak karakter bangsa sebagaimana pernyataannya:

*A second impetus for renewed character education is the sense that young people in general, not just those from fractured families, have been adversely affected by poor parenting (in intact as well as broken families); the wrong kind of adult role models; the sex, violence and materialism portrayed in the mass media; and the pressures of the peer group. Evidence that this hostile moral environment is taking a toll on youth character can be found in 10 troubling trends: rising youth violence; increasing dishonesty (lying, cheating, and stealing); growing disrespect for authority; peer cruelty; a*

---

<sup>13</sup> Sams Souryal., 1992. Juvenile Delinquency in the Cross-Cultural Context: The Egyptian Experience. in *International Journal of Comparative and Applied Criminal Justice* Volume 16, Issue 1-2, DOI: 10.1080/01924036.1992.9689001.

<sup>14</sup> Francis Bailleau & Yves Cartuyvels., 2011. *The Criminalization of Youth: Juvenile Justice in Europe, Turkey and Canada*. books.google.co.id. Accessed on June 20, 2013

*resurgence of bigotry on school campuses, from preschool through higher education; a decline in the work ethic; sexual precocity; a growing self-centeredness and declining civic responsibility; an increase in self-destructive behavior; and ethical illiteracy.*<sup>15</sup>

Hasil penelitian penting mengenai pentingnya pendidikan karakter telah dipublikasikan oleh *Character Education Partnership*. Hasil studi Marvin Berkowitz dari University of Missouri- St. Louis, menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik<sup>16</sup>

Implementasi pendidikan karakter peserta didik yang dilakukan di Negara-negara Islam, masih tetap dilingkupi oleh permasalahan pelik, formalitas, normativ, terjebak dalam kedangkalan, kurang menonjolkan aspek substansi, kedalaman, dan pemaknaan dalam kehidupan peserta didik. Berkaitan dengan hal di atas, nampaknya pendidikan di seluruh dunia saat

---

<sup>15</sup> Thomas Lickona., 1992. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

<sup>16</sup> (Berkowitz 2012)

ini mulai memfokuskan kajiannya pada pendidikan moral yang perlu untuk dibangkitkan kembali. Ada 3 pertimbangan yang mendasari pentingnya penyelenggaraan pendidikan yang Berbasis pendidikan budi pekerti: (1) melemahnya ikatan keluarga (2) kecenderungan negatif di dalam kehidupan remaja dewasa ini dan (3) suatu kebangkitan kembali dari perlunya nilai-nilai etik, moral, dan budi pekerti dewasa ini.<sup>17</sup>

Malaysia juga mengalami banyak persoalan berkaitan dengan pendidikan karakter ini. Jeremah, Dawn (2012) *explained that Violent crime rates in Malaysia are reaching worrying levels.*<sup>18</sup> Pada dataran praktis, Malaysia nampak serius dalam penguatan pendidikan karakter yaitu melalui pendidikan Islam dan pendidikan moral.

*Moral Education (ME) is a compulsory formal subject in Malaysian school system. It is taught to non-Muslim pupils whilst the Muslim pupils are taught Islamic Education. The pupils study this subject from Year One Primary to Form Five and it culminates with a formal centralized public examination conducted at the end of Form Five by the Examination Board,*

---

<sup>17</sup> Nurul Zuriah,. 2007. Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

<sup>18</sup> <http://thestar.com.my/metro/story.asp?file=/2012/6/16/central/11483630>

*Ministry of Education. The general aim of ME is to develop individuals with good character, responsible and able to contribute towards harmony and stability in the nation as well as global society. The main objectives are to enable pupils to (1) understand and internalise noble values that are needed for good character; (2) aware and accept the importance of harmony between man and environment and strive to sustain it; (3) enhance understanding and cooperation by sustaining a peaceful and harmonious life in a democratic Malaysia; (4) develop mature thinking based on moral and spiritual values in making moral decisions and solving problems and (5) develop commitment to act morally, based on justice and altruism in line with the noble values of Malaysian society.<sup>19</sup>*

Kalangan orang tua yang memiliki atensi lebih terhadap masa depan generasi mendatang, tentu memiliki keprihatinan yang sangat tinggi terhadap kondisi moralitas anak sekarang. Dekadensi moral anak telah terjadi di Negara-negara muslim. Semua ini menjadi tanggungjawab seluruh umat Islam didunia ini terutama orang tua sebagai pendidik dilingkungan keluarga,

---

<sup>19</sup> Ministry of Education in Malaysia, 2000. *Moral Education Syllabus for Secondary School Malaysia*. Kuala Lumpur: Curriculum Development Centre.

guru sebagai pendidik dilingkungan sekolah, dan ulama sebagai pendidik di masyarakat.

*The term "character education" is simply the current term for a millennia-old issue. For our purposes here we will define it as the deliberate development, in schools, of youth's tendency and capacity for responsible, pro-social, and respectful democratic citizenship in our society. Character education is necessarily complex. It truly is rocket science. Developing a varied set of psychological components of character (conscience, empathy, moral reasoning, values, moral identity, etc.) requires a diverse and multi-faceted implementation strategy. At its most molecular level, character education entails building a network of positive pro-social relationships (among students, among staff, and between staff and students, staff and parents, administrators and staff, and so on). At the more macro level, it is comprehensive school reform and entails all aspects of the school's functioning, from its academic curricula to its discipline policies, to its governance structures, to its mission statement, to the adult culture of the school, and so on.*<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> (Berkowitz 2012)

*Character (akhlaq) is internal states, traits, qualities or abilities that individuals' possess which lead them to perform the behavior without thought and deliberation and have developed into a habit whereas its values laid on the teachings of Islam. It includes both inward qualities and outward behavior of human; and it is based on the perspective that behaviors are closely related to the soul and its intention. Besides home, another significant factor in where character could be inculcated is school*<sup>21</sup>

*Character education seeks to develop virtue—human excellence—as the foundation of a purposeful, productive, and fulfilling life and a just, compassionate, and flourishing society. Character education takes deliberate steps to cultivate moral and intellectual virtues through every phase of school life—the example of adults, the relationships among peers, the handling of discipline, the resolution of conflict, the content of the curriculum, the process of instruction, the rigor of academic standards, the environment of the school, the conduct of extracurricular activities, and the involvement of parents.*

---

<sup>21</sup> Duna Izfanna, & Nik ahmad Hisyam.. 2012. *A comprehensive approach in developing akhlaq A case study on the implementation of character education at Pondok Pesantren Darunnajah*. In *Multicultural Education & Technology Journal*. Vol. 6 No. 2. q Emerald Group Publishing Limited, DOI 10.1108/17504971211236254

*Everything that happens in the life of the school is character education, because everything affects character.*<sup>22</sup>

*Thomas Lickona, author of Educating for Character, stated, "Moral education is not a new idea. It is, in fact, as old as education itself. Down through history, in countries all over the world, education has had two great goals: to help young people become smart and to help them become good." Good character is not formed automatically; it is developed over time through a sustained process of teaching, example, learning and practice. It is developed through character education. The intentional teaching of good character is particularly important in today's society since our youth face many opportunities and dangers unknown to earlier generations. These eleven principles provide guidance for local school districts as they begin to develop and/or enhance their character education programs. The Character Education Quality Standards self-assessment tool will be used in this study to quantify the overall effectiveness or lack of a character education program. Character education includes a broad range of concepts such as positive school culture, moral education, just communities, caring school communities, social*

---

<sup>22</sup> <http://www.gobookee.net/character-education>

*emotional learning, positive youth development, civic education, and service learning. All of these approaches promote the intellectual, social, emotional, and ethical development of young people and share a commitment to help young people become responsible, caring, and contributing citizens.*<sup>23</sup>

Pendidikan saat ini sedang dilanda berbagai krisis moral yang diakibatkan dari pengaruh globalisasi. Multi krisis dalam berbagai dimensi sudah lama merasuki dunia muslim. Pendidikan diharapkan mampu mempersiapkan anak-anak muslim menghadapi era globalisasi baik di bidang ekonomi, politik, sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi serta bidang-bidang lainnya. Dengan cepatnya arus informasi dan perkembangan teknologi serta perubahan-perubahan yang tiada batas, maka jika tidak dipersiapkan sumber daya manusia yang mumpuni, tentu akan tergilas oleh perubahan itu, tanpa bisa berbuat banyak.<sup>24</sup>

*Educators have successfully used character education to transform their schools, improve school culture, increase*

---

<sup>23</sup> Thomas Lickona,. (1991). *Educating for character*. New York: Bantam.

<sup>24</sup> Paul Lengrand,. 1989. *Introduction to Live Long Education*, terj. LSIK dengan judul *Pengantar Pendidikan Sepanjang Hayat*. Jakarta: CV. Masagung.hal.14.

*achievement for all learners, develop global citizens, restore civility, prevent anti-social and unhealthy behaviors, and improve job satisfaction and retention among teachers.*<sup>25</sup>

Di era global seperti saat ini, umat Islam memerlukan pengendali yang kuat agar ia mampu memilih dan memilah nilai-nilai yang banyak sekali ditawarkan kepadanya. Secara umum, fokus pendidikan ada tiga, yaitu membangun pengetahuan, membangun keterampilan, dan membangun karakter. Pendidikan dinegara-negara muslim cukup berhasil dalam membangun pengetahuan dan keterampilan, namun masih gagal dalam membangun karakter umat manusia. Berangkat dari keresahan tersebut, maka diperlukan aktualisasi pendidikan karakter di Negara-negara muslim secara komprehensif, yang berorientasi kepada prinsip-prinsip: Sandaran filsafat pendidikan Islam yang kokoh, Manajemen pengelolaan pendidikan yang kuat, partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan pendidikan, penguatan demokrasi pendidikan, penyiapan sumber daya pendidikan yang unggul dan profesional, dan membangun pendidikan dengan berbasis mutu dan berbasis karakter.

---

<sup>25</sup> L. M. Mehlig , & A. J. Milson, 2002. Elementary school teachers' sense of efficacy for character education. In *Journal of Educational Research*.

Paradigma baru pendidikan di atas mengisyaratkan bahwa tanggungjawab pendidikan tidak lagi dipikul sekolah, akan tetapi dikembalikan kepada masyarakat dalam arti sekolah dan masyarakat sama-sama memikul tanggungjawab. *Character education is the intentional effort to develop in young people core ethical and performance values that are widely affirmed across all cultures. To be effective, character education must include all stakeholders in a school community and must permeate school climate and curriculum.*<sup>26</sup>

Azyumardi Azra telah memberikan pemikirannya, bahwa pendidikan Islam, baik yang berada di sekolah, di keluarga maupun di masyarakat, hendaknya dapat saling berhubungan dan kerjasama yang harmonis serta memiliki kesamaan langkah dalam proses pendidikan terhadap anak didik. Ketiganya harus saling melengkapi dan saling menunjang dalam mencapai tujuan pendidikan Islam sehingga betul-betul terbentuk individu anak didik yang utuh sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> E.F. DeRoche, 2000. Leadership for character education programs. In *Journal of Humanistic Counseling Education Development*. September 2000. Vol 39. Issue 1

<sup>27</sup> Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Yayasan Wacana Ilmu. hal.18

Pembangunan karakter gagal dalam pendidikan di Negara-negara Muslim karena pembangunan karakter itu belum pernah dijadikan fokus dalam pendidikan secara optimal. Josephson (2006) telah menulis bahwa *The need for character education in the school setting becomes more apparent with the passing of each day. Young people are almost unanimous in saying that ethics and character are important on both a personal level and in business, but they express very cynical attitudes about whether a person can be ethical and succeed.*<sup>28</sup>

Dalam melakukan pembenahan pendidikan karakter di negeri-negeri muslim faktor penting yang perlu kita perhatikan adalah perlunya membangun komitmen dalam masyarakat muslim. Tanpa adanya komitmen yang kuat program pendidikan karakter akan mengalami kesulitan pada wilayah implementasinya. umat Islam perlu membangun komitmen yang sungguh sungguh untuk melakukan pendidikan karakter Islam yang mendunia. Berangkat dari paradigma pemikiran Becker, Jim. Jobst, Renate. McKnight, Paul. Roberts, Barbara. Simmonds, Deborah. Campbell, Annete (2012), yang tertuang

---

<sup>28</sup> M. Josephson, 2006. *Making ethical decisions*. Los Angeles CA: Josephson Institute of Ethics.

dalam konsepnya yang berjudul “*Building Character Education In Your Community. A Resource Guide for Communities*”, maka saatnya umat Islam seluruh dunia segera mengimplementasikan gerakan makro dalam pendidikan karakter, diawali dengan membangun dan memperkuat komitmen yaitu: (A) *Determine who must be involved to gain the necessary commitment to begin character education initiative;* (B) *Determine the community's needs. Various ways to determine the needs are: (1) Focus Groups; (2) Surveys and (3) One-on-one interviews;* (C) *Build a coalition that includes key community leaders: (1) Consider using an existing network that focuses on community needs; (2) Form a new coalition with character education as its primary mission.*<sup>29</sup> Di Amerika, *The Character Education Partnership (CEP) a national organization for the advancement of character education provides the following eleven principles of character education: (1) Effective character education promotes core ethical values as well as supportive performance values as the foundation of good character; (2) Effective character*

---

<sup>29</sup> Jim Becker., Renate Jobst., Paul McKnight., Barbara Roberts., Deborah Simmons., Annete Campbell., 2012. *Building Character Education In Your Community- A Resource Guide for Communities*. University of Illinois Extension Developed by U of I Extension Educators. Hal: 6.

*education defines "character comprehensively to include thinking, feeling, and behaviour; (3) Effective character education uses a comprehensive, intentional, and proactive approach to character development; (4) Effective character education creates a caring school community; (5) Effective character education provides students with opportunities for moral action; (6) Effective character education includes a meaningful and challenging academic curriculum that respects all learners, develops their character, and helps them succeed; (7) Effective character education strives to develop students' self-motivation; (8) Effective character education engages the school staff as a learning and moral community that shares responsibility for character education and attempts to adhere to the same core values that guide the education of the students; (9) Effective character education fosters shared leadership and long-range support of the character education initiative; (10) Effective character education engages families and community members as partners in the character-building effort and (11) Effective character education assess the character of the school, the school staff's functioning as character educators, and the extent to which students manifest*

good character.<sup>30</sup> These eleven principles provide guidance for local school districts as they begin to develop and/or enhance their character education programs. The Character Education Quality Standards self-assessment tool will be used in this study to quantify the overall effectiveness or lack of a character education program. Character education includes a broad range of concepts such as positive school culture, moral education, just communities, caring school communities, social emotional learning, positive youth development, civic education, and service learning. All of these approaches promote the intellectual, social, emotional, and ethical development of young people and share a commitment to help young people become responsible, caring, and contributing citizens.<sup>31</sup> Which virtues are most important for strong character? Here are ten that are recognized and taught by nearly all philosophical, religious, and cultural traditions: Wisdom, Justice, Fortitude, Self-Control, Love, Positive Attitude, Hard Work, Integrity, Gratitude and Humility.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Eleven Principles of Character Education. 2004. <http://www.character.org/principles>. Accessed on June 20, 2013

<sup>31</sup> Thomas Lickona., 1991. *Educating for Character*. New York: Bantam.

<sup>32</sup> Thomas Lichona., [www.cortland.edu/character/aboutus.html](http://www.cortland.edu/character/aboutus.html)

## **B. Pendidikan Karakter Peserta Didik**

Pendidikan karakter peserta didik merupakan tugas yang harus dilakukan secara serius, sistemik dan terprogram, karena pendidikan karakter saling berkaitan dengan seluruh kehidupan anak. Kupperman (2005) *states that Character (moral) education is "a complicated business"*.<sup>33</sup> Pendidikan karakter ada sejak zaman dulu. Tugas kita adalah mengoptimalkan pendidikan karakter ini agar berhasil. Gerakan pendidikan karakter di Amerika misalnya, telah ada sejak dulu dan gerakan abad 21 ini sesungguhnya merupakan gerakan penyadaran kalangan pendidik, sebagaimana diungkapkan oleh Elkind, D. & Sweet, F. (2004) dalam tulisannya: *Character education is not new. It was included as an important objective for the first U.S. public schools. Today, it is even legislatively mandated or encouraged in most states. The current movement is simply a reminder of education's long history of stressing core values such as respect, integrity, and hard work to help students become capable people and*

---

<sup>33</sup> J. J. Kupperman, 2005. *How not to Educate Character*. In Lapsley, D.K. & Power, F.C. (Eds). *Character Psychology and Character education*. Notre Dame Indiana: University of Notre Dame Press.p.216.

*good citizens. Character education provides effective solutions to ethical and academic issues that are of growing concern.*<sup>34</sup>

Dalam perspektif Islam, Aqidah dapat membentuk dan mengawal tindakan dan tingkah laku manusia bermula dengan pembentukan dirinya, keluarga dan kehidupan bermasyarakat. Menyadari hakikat bahwa manusia adalah hamba Allah swt dan khalifah di muka bumi ini. Apabila manusia sadar terhadap tanggungjawab yang perlu ditunaikan, maka manusia tidak akan terlibat melakukan perkara yang sia-sia, perkara yang tidak mendatangkan kebaikan dan dosa. Keimanan yang tersemat dalam dirinya akan memberikan hasil yang positif kerana sentiasa merasai kewujudan Allah swt yang Maha Mengetahui setiap perbuatan yang dilakukannya. Dengan ini, manusia tersebut akan melakukan perkara-perkara yang baik dan sepatutnya dilakukan serta beramal soleh selaras dengan nilai-nilai akhlak Islam. Akidah menjadikan manusia berfikiran terbuka, berpandangan jauh dan optimis dalam kehidupan. Hakikat kehidupan di dunia dan di akhirat menjadikan manusia berpandangan jauh, berbuat untuk kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang, segala perbuatan dan tindakan yang dilakukan berdasarkan keyakinan terhadap prinsip-prinsip akidah yang betul serta menerima segala ketentuan dari Allah

---

<sup>34</sup> D.Elkind, & F. Sweet, 2004. *You are a character educator. Today's School*. Peter Li Education Group.

dengan ridha. Akidah juga melahirkan masyarakat yang harmonis dan dapat hidup dengan aman, akidah mendorong supaya menghargai hak orang lain, hak setiap ahli keluarga, hak tetangga, hak tamu dan sebagainya. Akidah mendidik manusia saling hormat-menghormati, sayang menyayangi sesama makhluk.<sup>35</sup>

Islam memandang bahwa pendidikan adab, akhlaq dan jiwa agama senantiasa perlu diberikan kepada anak/peserta didik secara serius. Ibn Maskawaih berpendapat bahwa karakter itu alami namun dapat berubah baik secara cepat ataupun lambat. Ia menyangkal pendapat yang menyatakan bahwa karakter itu tidak dapat berubah, karena jika demikian maka kekuatan atau daya pembeda (*tamyiz*) dan rasio (*al 'aql*) akan dikesampingkan. Sehingga segala bentuk norma, bimbingan dan pendidikan tidak ada gunanya, dan manusia akan menjadi liar, dan tak terkendali tanpa nasehat, bimbingan dan pendidikan.<sup>36</sup> Perubahan karakter manusia itu mempunyai beberapa tingkatan yang bermacam-macam. Hal ini bisa dilihat

---

<sup>35</sup> Nor Hayati Binti Talib Fatmi, Bani Hidayat Bin Mohd Shafie Hidayat, Mohd Bin Awang Huzairi, Husain Hajarul Binti Zakaria Bahti, Nabiroh Binti Kassim, Jamil Bin Ahmad, . 2010. *Pembangunan Negara melalui Pendidikan Kemahiran Insaniah*. Proceedings of The 4 th, International Conference on Teacher Education; Joint Conference UPI & UPSI - Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010.

<sup>36</sup> Ibn Maskawaih, . 1329 H. *Tahdzib al Akhlaq wa Tathir al A'raq*. Mesir: Maktabah al Ma'arif. Hal : 37-39

pada pertumbuhan dan perkembangan anak sejak awal. Di antara anak itu ada yang siap menerima perubahan dan perbaikan karakter, ada pula yang menolak, ada yang keras, kikir, dengki dan lain-lain. Jika tabiat seperti itu dibiarkan, tidak dikoreksi dan tidak diluruskan maka selamanya anak itu akan mengikuti tabiat yang demikian, dan ia akan berbuat sesuai dengan selera alamiahnya. Pendidikan membuat pikiran-pikiran yang lebih jauh melalui alam, sehingga manusia itu perlu dididik. Ibn Maskawaih menganalogikan bahwa anak yang baru lahir itu secara alamiah tidaklah baik dan tidaklah jahat, dan ia tidak berdosa. Pikirannya bersih seperti papan atau kertas yang belum ditulisi apapun, yang kemudian ia mengambil pengaruh lingkungan pada tingkat pemahaman pada level tertentu.<sup>37</sup> Al Ghazali menjabarkan metode pendidikan yang relevan bagi anak yaitu melalui cara latihan atau pembiasaan.<sup>38</sup> Menurut ibn Maskawaih syari'at agama merupakan faktor penentu bagi lurusnya karakter manusia, yang menjadikan mereka terbiasa untuk melakukan perbuatan-perbuatan terpuji, yang menjadikan jiwanya siap menerima kebijaksanaan (*al hikmah*), sehingga manusia akan mampu

---

<sup>37</sup> (Jalaludin dan Said 1994: 134 )

<sup>38</sup>al Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, Juz II, tnp., tnt., tt.hal :63

memperoleh kebahagiaan.<sup>39</sup> Untuk merubah karakter manusia menjadi baik, maka diperlukan pengarah dan pendidikan yang sistematis. Hal ini tidak akan tercapai tanpa adanya pengetahuan tentang jiwa manusia, apa, bagaimana, untuk apa jiwa diciptakan dan tujuannya serta kekuatan yang dimilikinya. Apabila jiwa ini dibina sedemikian rupa, akan sampailah manusia itu kepada tujuan yang tinggi dan mulia.<sup>40</sup> Dengan demikian maka syari'at agama dan jiwa manusia adalah landasan pokok dalam pelaksanaan pendidikan karakter anak. Proses pendidikan anak harus dijalankan sesuai dengan syari'at agama untuk meluruskan karakter anak didik. Demikian pula pengetahuan tentang jiwa anak, proses pendidikan tanpa memperhatikan gejala-gejala kejiwaan tentu akan sia-sia belaka, karena tidak sesuai dengan kebutuhan jiwa anak didik. Inilah yang kemudian dikembangkan dalam ilmu jiwa pendidikan oleh para pemikir kontemporer.

Berkait dengan hal diatas, orang tua perlu memiliki kemampuan optimal yang dapat digunakan mendidik anak-anaknya agar memiliki kepribadian yang baik.. Oleh karena itu

---

<sup>39</sup> Maskawaih, Ibn. 1329 H. *Tahdzib al Akhlaq wa Tathir al A'raq*. Mesir: Maktabah al Ma'arif. Hal : 175

<sup>40</sup> Maskawaih, Ibn. 1329 H. *Tahdzib al Akhlaq wa Tathir al A'raq*. Mesir: Maktabah al Ma'arif. Hal : 44

penguasaan *methodologi* dalam kependidikan, penguasaan materi yang tepat, kemampuan memberikan bimbingan dan arahan serta motivasi kepada anak penting dimiliki oleh setiap orang tua. Setiap orang tua perlu introspeksi diri, apakah dirinya sendiri telah memiliki kedewasaan dalam hidupnya. Bila belum maka orang tua perlu melaksanakan *self education* melalui pencarian informasi kepada orang-orang yang memiliki kapasitas untuk mendidik kedewasaan anak, karena sebelum orang tua mendewasakan anaknya dirinya sendiri harus memiliki kedewasaan yang matang.

Dalam upaya *self education*, orang tua perlu memahami indikator yang dapat digunakan sebagai parameter kedewasaan seseorang, yaitu : Dapat berfikir secara sehat serta mampu dan sanggup berdiri sendiri tanpa menggantungkan kepada orang lain. Sanggup mengambil keputusan pasti mengenai sikap hidup dan tanpa ragu-ragu dengan catatan dapat menerima pandangan atau bantuan pihak lain secara obyektif. Mampu bertanggung jawab atas segala sikap dan tingkah lakunya dan perbuatan yang dijalkannya. Dapat menerima dan memberi dan merasakan dalam persahabatan dan cinta yang nyata. Mampu menyeimbangkan antara emosi dengan rasionya dalam segala aspek keperluan pemenuhan fisik dan rohaninya yang

dimanifestasi dalam segala tingkah lakunya. Mampu menyeimbangkan antara keperluan pribadi dengan tuntutan masyarakat atau kewajiban berbakti kepada Tuhan dan melaksanakan sosial kemasyarakatan. Mempunyai kesadaran sosial sehingga ia mampu menjadi warga dewasa atau masyarakat atau warga negara yang baik (bermanfaat bagi masyarakat dan negara).<sup>41</sup>

### **C. Mendidik Pribadi yang Berkarakter**

Kepribadian kita adalah hasil interaksi antar gen-gen dan lingkungan sosial kita, karena interaksi ini maka tiap-tiap orang adalah unik; tiap orang memiliki kepribadian sendiri-sendiri yang berbeda-beda satu sama lain. Jika dalam hal individu-individu yang memiliki beberapa gen yang sama atau bersamaan lingkungan sosialnya, interaksi itu menghasilkan variasi-variasi/perbedaan-perbedaan yang luas dalam *Personality*. Anak kembar yang mempunyai lingkungan sosial yang sama dan beberapa gen-gen yang bersamaan, serta anak kembar satu telur yang memiliki heredity yang sama dan lingkungan sosial yang berbeda-beda, kepribadiannya menunjukkan perbedaan-perbedaan yang nyata.

---

<sup>41</sup> Umar Hasyim, 1983. *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*. Surabaya: Bina Ilmu. hal: 128-129

*The significance of personality development is to produce a well-balanced person, physically, spiritually and mentally, one who is used to facing any challenges and difficulty in any circumstances. The balanced growth of an individual should develop at physical, mental and spiritual being of the individual. Therefore, personality can be developed through methods which correspond to those aspects, namely spiritual training (tarbiyah ruhiyyah), physical training (tarbiyah jismiyyah) and intellectual training (tarbiyah fikriyyah).<sup>42</sup>*

Sesuai dengan adanya tuntutan-tuntutan perkembangan zaman yang terus berjalan cepat, maka orang tua itu memerlukan *re-edukasi* dalam arti yang luas atau longgar. Bimbingan dan penyuluhan, penyampaian informasi, atau pelatihan-pelatihan sering diperlukan bagi orang tua. Baik negara maju maupun dinegara berkembang kegiatan-kegiatan tersebut biasa dikembangkan lewat program pendidikan non-formal atau pendidikan orang dewasa yang dikenal dengan *adult education*

---

<sup>42</sup> Siddig Ahmad., 2012. Generic Skills from Qur'anic Perspective. In *International Journal of Islamic Thought*. Vol.1: (June) 2012.hal:50.

Pendidikan orang dewasa yang diprogramkan sedemikian rupa secara spesifik dan sistematis, nampaknya belum banyak dilakukan oleh para pelaksana pendidikan di Negara-negara muslim. Menurut hemat penulis, paradigma *adult education* ini perlu mendapat perhatian para peneliti dan praktisi pendidikan, menarik untuk selalu dikaji dan dikembangkan agar memiliki kompetensi yang lebih aktual dalam pendidikan karakter anak. Konsep reaktualisasi pendidikan keluarga perlu dikaji secara kontinyu, karena keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, yang memiliki peserta didik yaitu anak-anak yang hidup di zaman yang terus menerus berubah.

Tujuan pendidikan karakter anak dalam keluarga muslim adalah menjadikan anak-anak yang ada dalam keluarga muslim menjadi insan kamil, saleh dan salihah, abduallah yang baik, khalifatullah yang bertanggungjawab, fikiran perkataan dan perbuatannya selalu berlandaskan Islam, berkepribadian luhur, kreatif, toleransi, bekerja keras, bertanggungjawab dan dapat dipercaya, cinta alam sekitar, kasih sayang sesama manusia, suka bermusyawarah, disiplin, memiliki keberanian, hemat dan cermat, rajin dan trampil, rela menolong dan tabah, cinta tanah air .

Kedewasaan adalah tumpuhan dan tujuan pendidikan. Ini dapat dijelaskan bahwa pendidikan diharapkan berhasil bila diberikan oleh orang dewasa karena ia telah memilih norma dan nilai dan berbuat atas tanggungjawab sendiri, dan anakpun akan menjadi warga masyarakat yang mandiri bila berhasil menjadi orang dewasa. Sebagai perbandingan perlu kita ketahui bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlaq dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, laki-laki maupun wanita, jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlaq yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan buruk dengan yang baik, memilih suatu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela karena ia akan tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.<sup>43</sup>

Dalam konteks era sekarang ini, upaya mendidik anak kreatif perlu dicanangkan secara mantap dalam pendidikan karakter anak dilingkungan keluarga muslim. Chauhan dalam bukunya *Advanced Educational Psychology*, menegaskan,

---

<sup>43</sup> al-Abrashi, Muhammad 'Atiyah. 1943. *al-Ittijahat al-Haditsah fi al-Tarbiyyah*. Kairo: 'Isa al-Babi al-Halabi, hal:103.

*characteristics of creative child: (1) Courageous in convictions. The creative child shows strong conviction in his beliefs and values. He can go beyond socially conformist behaviour; (2) Curious. The creative child is curious to know more and more about his environment; (3) Independent in judgement. The creative child can take independent judgement in crucial matters; (4) Independent thinking. He is independent in thinking about the problems of various types; (5) Becomes pre-occupied with tasks. When he starts a task, he completely absorbs himself in that task. He concentrates all his mental energies on the task in hand; (6) Intuitive. He develops intuition in his problems; (7) Unwilling to accept say so. He does not easily accept the routine solutions of problems. He is not a conformist; (8) Willing to take risk. He has risk taking capacity and (9) Visionary. The creative child has vision for future problem.<sup>44</sup>*

Dalam keluarga muslim, orang tua sebagai pendidik karakter anak di lingkup keluarganya, perlu memahami konsep, tugas, fungsi, dan sifat-sifat pendidik muslim, dan mengupayakan anak-anaknya menjadi insan kreatif dalam

---

<sup>44</sup> SS. Chauhan 1979. *Advanced Educational Psychology*. New Delhi Bangalore Calcutta Hampur:Vikas Publishing House PVT. LTD.hal:77

kehidupannya. Menurut Tafsir (1992) Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik".<sup>45</sup>

Berkaitan dengan pendidikan karakter anak dalam keluarga, orang tua penting sekali posisinya dalam rangka memberikan pengaruh agar anak menjadi berkarakter Islami dalam kehidupannya. Pengetahuan orang tua tentang teori pendidikan Islam, bimbingan dan konseling Islam, psikologi perkembangan, pendidikan dan kepribadian, penting sekali dimiliki orang tua utamanya pada ranah praktisnya.

Robert C. Nichols, melalui tulisannya yang berjudul, *Heredity, Environment and School Achievement*, dalam buku *Contemporary Issues In Educational Psychology*, menjelaskan bahwa: *There are three main factors or types of variables that seem likely to have an important influence on ability and school achievement. These are a) the school factor or organized educational influences; b) the family factor or all of the social influences of family life on a child; and c) the genetic*

---

<sup>45</sup> Ahmad Tafsir, 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.hal:74

*factor. In addition to these three main factors one might also add nutritional factors, community influences, and so on.*<sup>46</sup>

Teori Nichols tersebut, menegaskan pada sub b, bahwa factor keluarga dan seluruh pengaruh sosial kehidupan keluarga dimana anak berada, sangat mempengaruhi kemampuan anak. Sebagai lembaga pendidikan informal, keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama. Pada lingkungan inilah anak-anak pertama-tama mendapat didikan dan bimbingan dari orang tuanya.

Sesungguhnya Islam memiliki panutan yaitu muhammad khotamul anbiyak walmursalin, beliau harus menjadi suri tauladan umat Islam dalam pendidikan karakter anak. *Prophet Muhammad (peace and blessings be upon him) is the best role model for all humankind. Among his outstanding virtues and characteristics, he was an extraordinary husband, a perfect father, and a unique grandfather. He was also a great statesman, judge, and spiritual leader. His most distinctive quality, however, was the fact that he was a blessing to all in both word and deed. He infused justice, love, and dignity in all those around him. He*

---

<sup>46</sup> Robert C Nichols,. 1974. Heredity, Environment and School Achievement, in Contemporary Issues in Educational Psychology.hal;93

*spread the power of brotherhood to the extent that it became exceptional in human history.*<sup>47</sup>

Dalam konteks ini maka perlu membangkitkan kesadaran baru secara serius untuk semua kalangan orang tua yang berkaitan dengan implementasi konsep filosofis tentang mendidik karakter anak dalam perspektif Islam yaitu dengan penekanan hal-hal sebagai berikut: (1) mendidik anak sesuai perkembangan psikis anak; (2) Mendidik karakter anak menjadi insan kamil; (3) Urgensi reedukasi (mendidik kembali) orang tua sebagai *educator* pendidikan karakter; (4) Pendidikan Relegius menuju abdulloh dan khalifatulloh yang dinamis; (5) Pemenuhan fasilitas yang educative dan (6) Penciptaan lingkungan yang kondusif.

Materi pendidikan karakternya adalah akhlakul karimah sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Muhammad SAW. Pendekatan pendidikan karakternya adalah etis religious, sistemik, institusional, etis moral, individual dan kontekstual.

---

<sup>47</sup> Mohammed Mansouri,. (2011, May 8) *Character Education in Marocco*. Marocco World News.

### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Fokus penelitian ini tentang Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Swasta (Studi Multi Situs di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Tawang Sari, Madrasah Aliyah Maarif Tulungagung, dan Madrasah Aliyah Diponegoro Bandung). Untuk mengungkap fokus tersebut diperlukan pengamatan yang mendalam dan latar yang alami. Pendekatan penelitian yang sesuai adalah pendekatan kualitatif atau naturalistik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiono dengan rancangan studi kasus. Peneliti menggunakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.<sup>48</sup>

Berdasarkan ciri-ciri penelitian ini dengan memperhatikan fokus kajian maka orientasi teoritis yang digunakan adalah bersifat fenomenologis. Bogdan dan Biklen dalam Sugiono berpendapat bahwa semua peneliti kualitatif dalam beberapa hal mencerminkan perspektif-fenomenologis.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 111

<sup>49</sup> *Ibid*, h

Artinya bahwa peneliti akan memahami apa makna kejadian dan interaksi bagi orang yang biasa pada situasi tertentu.

Peneliti kualitatif karena obyek yang diteliti berlangsung dalam lataryang wajar dan bertujuan untuk mengetahui, memahami, danmenghayati dengan seksama, tentang bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Swasta (Studi Multi Situs di Madarrasah Aliyah Darul Hikmah Tawang Sari, Madarrasah Aliyah Maarif Tulungagung, dan Madarrasah Aliyah Diponegoro Bandung)

Dengan dasar tersebut istilah *naturalistic* sebagaimana yang diungkapkan oleh Suharsimi, bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alami, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami. Pengambilan data, atau penjaringan fenomena dilakukan dari keadaan yang sewajarnya, dikenal dengan sebutan pengambilan secara alami atau *natural*, dan pelibatan peneliti dilapangan secara langsung.<sup>50</sup> Penelitian kualitatif berarti membicarakan sebuah metodologi penelitian yang di dalamnya mencakup pandangan-pandangan filsafati mengenai *disclipined inquiry*, dan

---

<sup>50</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.11

mengenai realitas dari obyek yang di studi dalam ilmu-ilmu sosial dan tingkah laku; bukan sekedar membicarakan metode penelitian yang sifatnya lebih teknis kemetodean dalam pekerjaan penelitian.<sup>51</sup> Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Basrowi dan Sukidin menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* berupa ucapan, atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.<sup>52</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang mengungkap suatu gejala secara *holistik kontekstual* yang berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang, atau perilaku yang diamati dengan konteks apa adanya. Oleh karena itu penelitian ini harus memenuhi karakteristik penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, adalah studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu metode atau strategi kualitatif, sebagaimana yang diungkapkan oleh Baedhowi yang dikutip oleh Agus Salim, bahwa studi kasus berfungsi untuk mempelajari, menerangkan, dan

---

<sup>51</sup> Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA3, 1990), h.1

<sup>52</sup> Basrawi, dan Sukidin, *Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), h.1

menginterpretasikan suatu kasus (*case*) dalam konteksnya secara natural tanpa ada intervensi dari pihak luar.<sup>53</sup>

Berkenaan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian Studi Multi Kasus dengan cara mengupas secara mendalam mengklarifikasi tiga latar kasus secara alami dan mendalam tentang pengembangan Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Swasta (Studi Multi Situs di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Tawang Sari, Madrasah Aliyah Maarif Tulungagung, dan Madrasah Aliyah Diponegoro Bandung).

Ada beberapa alasan mendasar, yaitu: (1) Studi Multi Kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antar variabel serta proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas; (2) Studi Multi Kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar implementasi pendidikan karakter dan permasalahannya di lapangan dan (3) Studi multi Kasus dapat menyajikan data-data dan temuan yang dapat membandingkan antar kasus untuk memperoleh temuan akhir yang sangat berguna sebagai dasar pengembangan penelitian

---

<sup>53</sup> Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), h. 93.

pendidikan terutama masalah implementasi pendidikan karakter, dan membangun permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.<sup>54</sup>

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini berdasarkan alokasi waktu yang ditentukan oleh kampus Penelitian ini berlangsung mulai tanggal 19 Mei hingga 8 Desember 2013. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, sebab peneliti berkedudukan sebagai instrument utama atau pokok, hal ini sesuai dengan pendapat Guba dan Lincoln dalam Lexy J. Moleong mengemukakan bahwa “peneliti adalah segalanya dari keseluruhan penelitian”,<sup>55</sup> sedangkan instrument selain peneliti yang berbentuk alat-alat bantu dan dokumen lainnya, hanya berfungsi sebagai penguat, atau instrument pendukung. Oleh karena itu, untuk mengumpulkan data secara komprehensif, maka kehadiran peneliti di lapangan (obyek) sangat diutamakan, karena pengumpulan data harus dilakukan

---

<sup>54</sup> Abdul Azis. SR, *Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus: Kumpulan Materi Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif*, (BMPTS) Wilayah VII-Jawa Timur, (Surabaya, 1998), h.2.

<sup>55</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 1999), h.121

dalam situasi yang sebenarnya (obyektif). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasution, bahwa peneliti bertindak sebagai instrument kunci atau instrument utama dalam pengumpulan data (*key instrumen*).<sup>56</sup> Lebih lanjut Moleong mengatakan, bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif ini cukup rumit, sebab peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis data, penafsir data, dan akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya.<sup>57</sup> Di samping itu peneliti juga berperan sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menilai kualitas data, analisis data menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuan.<sup>58</sup>

Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti harus bersikap cermat dan hati-hati dalam mencari data di lapangan, agar mendapatkan data yang valid, obyektif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, untuk menghindari kesalahan dan lupa terkait dengan data atau sumber informasi lain yang diperoleh, seorang peneliti harus mengkonsep, atau membuat catatan lapangan, kemudian catatan lapangan,

---

<sup>56</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1998), h.9.

<sup>57</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....., h.121.

<sup>58</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, .... h.306

kemudian catatan lapangan tersebut disusun sedemikian rupa, dianalisa, dan disimpulkan, sehingga menjadi laporan penelitian. Sebagaimana dikatakan Moleong, bahwa catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif karena peneliti mengandalkan pengamatan atau wawancara dalam pengumpulan data di lapangan.<sup>59</sup>

Kemampuan peneliti sebagai instrument pokok, dapat dilatih dengan seringnya berkunjung ke lokasi penelitian untuk mengadakan wawancara dengan *informan* utama (kepala sekolah) atau *informan* pendukung, (guru, dan staf sekolah), mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek, memperoleh berbagai informasi, pengalaman, pengumpulan berbagai data.

### **C. Lokasi Penelitian**

#### **1. Lokasi Penelitian Kasus I ( MA Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung)**

Secara geografis keberadaan MA Darul Hikmah berada wilayah utara Alun-alun Tulungagung, kurang lebih 2 km dari pusat kota Tulungagung. Tepatnya di Desa Tawang Sari Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Keberadaan

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, h.53.

MA Darul Hikmah berada di lingkungan Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah, sebagai pondok alumni Gontor Ponorogo Indonesia.

## 2. Lokasi Penelitian Kasus II (MA Maarif Tulungagung)

Secara geografis keberadaan MA Maarif Tulungagung berada di selatan Alun-alun Tulungagung kurang lebih 100 m dari pusat kota Tulungagung tepatnya di Kelurahan Karangwaru Tulungagung

MA Maarif Tulungagung berada wilayah perkotaan, namun berada dalam lingkungan pondok pesantren Salaf Panggung Tulungagung, sebagai pondok tua yang telah didirikan oleh almarhum KH. Asrori Ibrohim dan Almrhum KH. Syafii Abdurrohman.. Secara sosiologi masyarakat karangwaru adalah masyarakat yang hidup dalam pola kehidupan masyarakat kota.

Dukungan masyarakat terhadap madrasah sangat besar karena merupakan madrasah tertua di daerah ini dan memiliki pengetahuan agama yang tinggi. Namun berkat perjuangan para pendidik yang pantang menyerah dengan mengedepankan potensi akademik, kepercayaan masyarakat semakin meningkat keberadaan Madrasah ini.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan Kepala Sekolah, para guru, dan siswa MA Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung, MA Maarif Tulungagung dan MA Diponegoro Bandung Tulungagung. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen atau bahan tertulis atau bahan kepustakaan, yakni buku-buku, artikel, jurnal ilmiah, dan Koran yang membahas masalah-masalah yang relevan dengan penelitian ini. Sumber data sekunder lain adalah dokumentasi foto, misalnya foto-foto kegiatan kesiswaan, segala aktifitas maupun sarana dan prasarana yang ada, yang dapat memberikan gambaran yang nyata pada aspek-aspek yang diteliti, misalnya ruang kelas, ruang UKS, ruang komputer, ruang guru, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, Mushola, kegiatan ibadah siswa, cara mengajar guru, dan sikap guru dalam mengajar, perilaku siswa dan semua hal yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Wawancara Mendalam**

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.

Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan dan menemukan apa yang terdapat di dalam pikiran orang lain.<sup>60</sup> Dalam penelitian “*kualitatif naturalistik*” peneliti melakukan berbagai wawancara mendalam dengan berbagai pihak. Wawancara dapat dilakukan secara formal atau direncanakan dan dapat juga dilakukan secara informal tidak menggunakan catatan dan bentuk yang tertentu.

Dalam wawancara itu yang penting diciptakan suasana yang akrab dan santai.<sup>61</sup> Cara ini dipergunakan untuk memperoleh data dengan jalan mengadakan wawancara dengan nara sumber atau responden. Teknik ini mempunyai kelebihan yakni penanya bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara detail.<sup>62</sup> Wawancara mendalam adalah percakapan antara dua orang dengan maksud tertentu, dalam hal ini antara peneliti dan *informan*, dimana percakapan yang dimaksud tidak sekadar menjawab pertanyaan, menguji hipotesis yang menilai sebagaimana istilah percakapan yang mendalam untuk mendalami pengalaman orang lain dan makna dari pengalaman orang lain dan makna dari pengalaman tersebut.

---

<sup>60</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Opset, 1994), h.141.

<sup>61</sup> Riyanto, *Metodologi Penelitian....*, h.26.

<sup>62</sup> Bisri Mustofa, *Metode Menulis dan Tesis*, (Yogyakarta : Opimus, 2008), h.56.

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang sesuatu yang telah terjadi pada masa lalu, sekarang, serta prospek yang bisa diharapkan bisa terjadi di masa mendatang, selain untuk pengecekan dan pengembangan informasi. Sebagai misal dalam penelitian ini bagaimana kepala sekolah dan para guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di Madrasah. Sebelum dilakukan wawancara, garis-garis besar pertanyaan tidak harus sesuai dengan penggalian data, dan kepada siapa wawancara itu dilaksanakan harus disiapkan terlebih dahulu. Untuk pertanyaan tidak harus terstruktur secara tepat, guna memberikan kemungkinan pertanyaan berkembang, dan informasi dapat diperoleh sebanyak-banyaknya, di sela-sela percakapan itu diselipkan pertanyaan pancingan (probing), dengan tujuan untuk menggali lebih dalam lagi tentang hal-hal yang diperlukan.

Adapun langkah-langkah wawancara Lincoln and Guba dalam Sugiono, mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu :

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan

- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- c. Mengawali atau membuka butir-butir alur wawancara
- d. Melangsungkan wawancara
- e. Mengkonfirmasi ihtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- f. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.<sup>63</sup>

Dalam wawancara dengan kepala sekolah, waka, guru-guru, maupun tenaga pendidikan di lokasi penelitian, peneliti menggunakan cara informal, artinya tidak menggunakan bentuk-bentuk pertanyaan secara tertulis, melainkan pertanyaan berupa lisan, sehingga antara pewancara dengan terwawancara terkesan santai, akan tetapi tidak mengurangi dari tujuan penelitian itu sendiri. Dengan cara seperti ini, diharapkan peneliti banyak memperoleh data berkaitan dengan penelitian, dan informasi tentang implementasi pendidikan karakter.

## **2. Observasi**

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian yang

---

<sup>63</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, .... h.322

dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi sebagai suatu aktiva yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Dalam pengertian psikologik, observasi atau disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh indra. Jadi melakukan observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.<sup>64</sup> Menurut Jehoda yang dikutip oleh Yatim mengatakan, bahwa observasi menjadi alat penyelidikan ilmiah apabila; (1) mengacu pada tujuan-tujuan penelitian (*research*) yang telah dirumuskan, (2) direncanakan secara sistematis, (3) dicatat dan dihubungkan secara sistematik dengan proporsi yang lebih umum, tidak hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu semata, dan (4) dapat dicek dan dikontrol *Validitas, Reliabilitas*, dan ketelitiannya sebagaimana data ilmiah lainnya.<sup>65</sup>

Menurut Patton dalam Sugiono manfaat observasi adalah sebagai berikut.

- a. Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi social,

---

<sup>64</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h.133.

<sup>65</sup> Riyanto, *Metodologi Penelitian...*, h.26.

jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistic atau menyeluruh.

- b. Dengan observasi maka akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebenarnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.
- c. Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu karena telah dianggap "biasa" dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.
- d. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitive atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
- e. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- f. Melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh

kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi social yang diteliti.<sup>66</sup>

Observasi dalam penelitian ini, dilaksanakan dengan cara peneliti melibatkan diri atau berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subyek dalam lingkungannya, mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan. Metode observasi dalam penelitian ini, untuk melengkapi data penelitian, dilakukan untuk memperoleh data tentang letak geografis sekolah/madrasah, sejarah singkat sekolah/madrasah, kegiatan-kegiatan sekolah/madrasah, baik intra/ekstra sekolah, serta kegiatan kepala madrasah, guru, staf administrasi dan para siswa dalam implementasi pendidikan karakter.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi berarti mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada, yaitu mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.<sup>67</sup> Dokumentasi merupakan upaya pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis. Oleh karena itu untuk

---

<sup>66</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan....*, h.313-314

<sup>67</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian....*, h.206.

menghemat dan menghindari hilangnya data yang telah terkumpul, maka perlu dilakukan pencatatan secara lengkap, dan cepat setiap selesai pengumpulan data di lapangan. Pengumpulan data jenis kualitatif ini biasanya memerlukan waktu yang panjang dilakukan secara simultan dalam masa yang sama, antara aktivitas merumuskan hipotesis dan menganalisa data lapangan.

Pada tahapan analisa hipotesa selanjutnya, harus didukung dengan sumber-sumber data sebelumnya, seperti catatan data lapangan dan kepustakaan yang terkait dengan masalah penelitian.<sup>68</sup> Disamping itu data dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dokumen yang dimaksud bisa berupa buku, majalah, dokumen sekolah/madrasah, peraturan-peraturan, notulen rapat, transkrip, wawancara, photo-photo, serta dokumen tentang sejarah perkembangan sekolah/madrasah.

Dalam metode pengumpulan data yang berupa dokumentasi, ini peneliti meneliti berbagai dokumen, antara lain, program kerja sekolah, laporan pertanggungjawaban pelaksanaan program, SK penegerian sekolah, notulen rapat,

---

<sup>68</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...., h.161-162.

perangkat pembelajaran guru, arsip nilai UN, daftar prestasi siswa dan lain sebagainya. Semua dokumentasi tersebut akan dikumpulkan untuk dianalisa demi kelengkapan penelitian ini. Pengumpulan data tersebut akan dilakukan secara terus-menerus dan akan berakhir pada saat peneliti sudah memperoleh data yang lengkap tentang obyek yang diteliti.

#### **F. Teknik Analisa Data**

Analisa data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis hasil observasi, transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti untuk dilaporkan. Penulis memproses data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumen. Kemudian data dianalisa sedemikian rupa sehingga menjadi paparan data yang mudah dipahami dan kemudian diolah dengan pendekatan kualitatif.

Peneliti menggunakan model analisis dari data kualitatif yang dikemukakan oleh Hubberman dan Miles yang meliputi kegiatan: (1) reduksi data (*data reduction*); (2) penyajian data (*data display*) dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Mathew B. Miles, dan A. Michael Hubberman, *Analisis Data Kualitatif*, ter. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta : UI Press, 1992), h.16.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka analisis data dalam penelitian ini adalah proses mencari dan mengatur hasil observasi, wawancara dan catatan lapangan lainnya. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan prosedur analisis ke dalam tiga langkah. Dalam mengumpulkan data, peneliti akan menggunakan 3 macam metode yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

### **1. Reduksi Data**

Data berasal dari hasil observasi, dan wawancara tentang pendidikan karakter, dimungkinkan masih belum dapat memberikan informasi yang total dan jelas. Oleh karena itu untuk memperoleh informasi yang lengkap dari data-data tersebut dilakukan reduksi data. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan, perhatian dan penyederhanaan, pengabstraksian dan informasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.<sup>70</sup>

### **2. Penyajian Data**

Penyajian data dilakukan dalam rangka menyajikan hasil reduksi data secara naratif, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dan keputusan dalam pengambilan tindakan. Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, h.16.

yang sebelumnya sudah dianalisis, tetapi analisis yang dilakukan masih berupa catatan untuk kepentingan peneliti, sebelum disusun dalam bentuk laporan. Setiap data yang sudah direduksi dapat disajikan untuk dianalisis atau disimpulkan. Apabila ternyata ada yang disajikan belum dapat disimpulkan, maka data tersebut direduksi kembali untuk diperbaiki sajiannya.

### **3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Penarikan Kesimpulan adalah kegiatan memberi simpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kegiatan ini mencakup penarikan makna dan memberi penjelasan. Selanjutnya dilakukan verifikasi, yaitu menguji kebenaran, kekokohan, dan mencocokkan makna-makna yang muncul dari data.<sup>71</sup> Sejak permulaan pengumpulan data, penarikan kesimpulan sudah dilakukan, yaitu mempertimbangkan apa isi informasi, dan apa pula maksudnya, kesimpulan akhir baru dapat diperoleh pada waktu data telah terkumpul dengan cukup, yang dapat diwujudkan sebagai gambaran sasaran penelitian.

---

<sup>71</sup> *Ibid.*, h.19.

#### **4. Analisis Data Lintas Kasus**

Analisis data lintas kasus adalah membandingkan dan memadukan temuan-temuan yang dihasilkan dari masing-masing kasus penelitian. Analisa data ini dilakukan dengan cara: (1) merumuskan hipotesis kerja berdasarkan temuan-temuan pada kasus pertama; (2) merumuskan hipotesis kerja berdasarkan temuan-temuan pada kasus kedua; (3) merumuskan hipotesis kerja berdasarkan temuan-temuan pada kasus ketiga; (4) hipotesis-hipotesis kemudian diuji melalui kasus pertama dan kedua yang menghasilkan temuan-temuan sementara dan (5) hipotesis pada temuan sementara diuji dengan hipotesis pada kasus ketiga yang sebagian teori dan sebagai temuan penelitian.

#### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Untuk menjamin kepercayaan atau validitas data yang diperoleh melalui penelitian ini, maka diperlukan adanya uji keabsahan dan kelayakan data yang dilakukan dengan cara:

##### **1. Diskusi Sejawat**

Diskusi sejawat yaitu dengan cara mengekspose hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat yang memiliki kemampuan, keahlian bidang kependidikan, yang berkaitan

dengan professional. Diskusi teman sejawat ini dilakukan dengan cara membahas data dan temuan-temuan penelitian selama peneliti di lapangan, peneliti akan mendiskusikan kembali tentang data yang diperoleh, baik dengan guru maupun kepala sekolah. Melalui diskusi teman sejawat ini, diharapkan banyak memberikan kontribusi dalam penelitian ini.

## **2. Triangulasi Data**

Kegiatan triangulasi data digunakan untuk mencari informasi baru, untuk membuktikan bahwa data yang telah diperoleh adalah data yang bisa dipercaya. Pencarian informasi tentang data yang sama, digali dari beberapa informasi yang berbeda dan pada tempat yang berbeda pula. Menggunakan triangulasi data ini berarti mengecek dan membandingkan tingkat kepercayaan atau kebenaran suatu informasi atau data yang diperoleh dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data, yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara: (1) membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara dan (2) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen, yang diperoleh dari metode dokumentasi.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Riyanto, *Metodologi Penelitian...*, h.18.

### **3. Trianggulasi Sumber Data**

Untuk menguji keabsahan data, digunakan pula Trianggulasi sumber data, yaitu dengan cara membandingkan suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, dari dimensi waktu maupun sumber-sumber lain misalnya, dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara terhadap kepala sekolah, dengan data yang diperoleh dari guru-guru, atau tenaga kependidikan lainnya.

Trianggulasi sumber data digunakan untuk pengecekan data tentang realisasi implementasi pendidikan karakter. Trianggulasi sumber data juga digunakan untuk menyingkat keterbatasan ruang dan waktu, serta membatasi orang sebagai sumber data.

### **H. Tahap-Tahap Penelitian**

Dalam penelitian ini melalui proses waktu dan beberapa tahapan sebagai berikut :

#### **I. Penelitian Pendahuluan**

Pada penelitian pendahuluan ada beberapa tahap yang peneliti lakukan untuk memberikan gambaran penelitian ini hingga menjadi konsep proposal yang dijadikan acuan untuk penelitian yang sebenarnya. Adapun langkah-langkah pada awal ini yang peneliti lakukan:

*Pertama*, Merumuskan judul penelitian, tahap awal ini peneliti mencari permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah atau madrasah yang terkait dengan permasalahan implementasi pendidikan karakter. Setelah mendapatkan gambaran permasalahan peneliti mencoba merumuskan beberapa alternatif kalimat judul.

*Kedua*, konsep judul penelitian yang sudah peneliti rumuskan kemudian dikonsultasikan kepada pihak P3M STAIN Tulungagung untuk persiapan penyusunan proposal. *Tiga*. Peneliti melakukan survei lapangan terhadap lembaga pendidikan yang dijadikan objek penelitian. Tujuan dari survei awal untuk memastikan gambaran judul yang akan diteliti sinkron dengan permasalahan yang ada di lapangan, di samping itu untuk memberikan gambaran latar penelitian yang bakal dibuat untuk menyusun proposal Penelitian

## **2. Pengembangan Desain Penelitian**

Tahap berikutnya untuk pengembangan desain penelitian, pada tahap ini peneliti melakukan beberapa tahapan antara lain:

*Pertama*, Penyusunan proposal Penelitian. Dalam penyusunan awal ini peneliti banyak melihat langsung kondisi lapangan yang akan diteliti dan membaca berbagai macam

landasan teori yang mendukung judul yang akan diteliti. *Kedua*, pada tahap ini peneliti melakukan ihtiar penyusunan proposal sebagai desain penelitian.

### **3. Pelaksanaan Penelitian Sebenarnya**

Pada tahap ini dengan mengacu pada desain dan proposal, peneliti mulai melakukan penelitian sebenarnya. Ada beberapa tahapan yang dilakukan peneliti dalam proses penelitian ini, antara lain:

*Pertama*, membuat rancangan dan perencanaan penelitian serta mengatur jadwal penelitian sesuai dengan tahapan waktu yang disediakan oleh P3M STAIN Tulungagung. Hal-hal yang paling orgen dalam tahapan ini adalah menyusun instrument dan bahan wawancara untuk memperoleh data sesuai dengan fokus penelitian.

*Kedua*, Desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dalam konsep ini peneliti sebagai instrument penting dalam pengumpulan data peneliti membedakan dua nara sumber primer dan skunder. Pengumpulan data menggunakan 3 teknik yaitu wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

*Tiga*. Berupaya berkali-kali ke lapangan untuk memperoleh data sebanyak-banyak mungkin untuk dilakukan analisis data, jika dirasa data belum sesuai peneliti, melakukan

pengulangan pengumpulan data. Untuk wawancara peneliti membagi beberapa nara sumber yang terkait dengan judul penelitian.

#### **4. Penulisan Laporan Penelitian**

Pada tahap terakhir ini setelah peneliti melakukan pengumpulan data dan analisis data maka peneliti melakukan penulisan laporan dengan tahapan sebagai berikut:

*Pertama*, dengan data yang sudah ada, pada tahap ini peneliti, mulai menyusun laporan dengan keyakinan belum kesempurnaan data sambil dilengkapi dengan jalan, terlebih alokasi penelitian sangat terbatas sekali. *Kedua*, melakukan penyempurnaan laporan yang dirilis untuk mengarahkan penulisan laporan yang sesuai dengan kaidah penulisan Ilmiah.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data Penelitian**

##### **1. MA Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung**

###### **a. Sejarah Berdirinya Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung**

Pondok Modern Darul Hikmah adalah lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Yayasan Badan Wakaf Pondok Modern Darul Hikmah yang berada disebelah utara kota Tulungagung ± 4 km, tepatnya di Jl. K.H. Abu Mansyur I Tawang Sari. Awal mula berdirinya pondok ini diawali dari sebuah langgar atau surau. Langgar atau mushola ini didirikan dan diasuh oleh almarhum H. Ridwan Musban sejak tahun 1930. disamping sebagai guru ngaji di Mushola ini beliau juga sebagai saudagar besar di wilayah Tulungagung. Bapak H. Ridwan adalah menantu dari seorang yang ternama di Tulungagung yaitu Romo KH. Abu Mansyur yang terkenal sebagai orang yang babat tanah Tulungagung sekaligus termasuk sebagai penyiar agama Islam pertama di Tulungagung.

Bapak H. Ridwan karena terdorong oleh keinginannya yang besar untuk mengembangkan pendidikan dan dakwah Islamiyah, maka beliau mengirimkan kedua putranya yaitu Nurul Hadi Ridwan dan Masyhudi Ridwan ke Pondok Modern Gontor Ponorogo untuk belajar Agama Islam. Pada tahun 1976 Bapak H. Ridwan berwasiat kepada putra-putranya bahwa tanah pekarangan yang dimiliki supaya dimanfaatkan untuk kepentingan umat Islam.

Setelah pulang dari Pondok Modern “Gontor” maka anaknya yang bernama Nurul Hadi Ridwan mendirikan kursus-kursus bahasa dan agama, adapun kursus bahasa yang diadakan saat itu adalah bahasa Arab dan bahasa Inggris. Walaupun hanya sebatas kursus-kursus namun lembaga ini sudah memiliki yayasan sendiri walaupun bentuknya kecil.

Dalam perjalanannya sekian hari semakin bertambah jumlah murid yang masuk dalam kursus tersebut, karena terdorong wasiat ayahandanya dan adanya cita-cita oleh Tri Murti (KH.Ahmad Sahal, Zaenal Panani, Imam Zarkasi Gontor) untuk mendirikan seribu Pondok Modern di Indonesia maka putranya tersebut bersama IKPM (Ikatan Keluarga Pondok Modern) Tulungagung dan Yayasan yang sebelumnya telah terbentuk bersepakat mendirikan Pondok Modern Darul

Hikmah tahun 1991. Sejak saat itulah pondok berdiri sampai sekarang.<sup>73</sup>

b. Letak Geografis

Bila ditinjau dari segi geografisnya pondok pesantren ini berada di suatu desa yang jaraknya  $\pm$  4 km sebelah utara dari kota Tulungagung yaitu desa Tawang Sari yang merupakan daerah dimana penduduknya kebanyakan bermata pencaharian sebagai konveksi, karena desa tersebut mempunyai area persawahan yang sempit, lain dari itu masyarakat Tawang Sari juga banyak yang berprofesi sebagai pedagang karena wilayah dekat dengan pasar-pasar tradisional yaitu pasar wage dan ngemplak.

Bila ditinjau dari struktur keadaan ekonominya daerah Tawang Sari tergolong kelas menengah karena wilayah berdekatan dengan kota Tulungagung. Di desa Tawang Sari keadaan pendidikan cukup diperhatikan perkembangannya karena di wilayah ini terdapat lembaga pendidikan umum dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Umum (SMU), bahkan untuk bidang pendidikan agama di desa ini terdapat beberapa macam lembaga pendidikan pesantren, mulai dari

---

<sup>73</sup> Dokumentasi, kantor Pondok Modern Darul Hikmah 2007, hal, 3

pesantren salafiyah (Badruz Zaman) sampai pesantren modern “Darul Hikmah”.

Di bidang keagamaan masyarakat Tawangsari terbilang religius atau tingkat kesadaran agamanya relatif tinggi hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya tempat peribadatan seperti adanya beberapa buah Masjid dan Mushola. Untuk memperjelas letak Pondok Modern “Darul Hikmah” penulis mengemukakan batas-batas desanya sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Winong.
- 2) Sebelah barat berbatasan dengan Desa Patik.
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Plandaan.
- 4) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Mangunsari.

Pondok Modern “Darul Hikmah” sendiri dibangun di atas tanah wakaf 10.000 m<sup>2</sup>, yang terdiri dari gedung sekolah, sebuah masjid, rumah kyai, kamar para santri, koperasi/syirkah Pondok, kamar pada ustadz, kantor, ruang tamu, kamar mandi, lapangan olahraga dan lain-lain yang menunjang aktifitas belajar mengajar santri.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Observasi, pada tanggal 2 Agustus 2013

c. Perkembangan Pondok Modern Darul Hikmah

Tulungagung

Pada awal berdirinya Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung diawali dari lembaga kursus bahasa Arab dan bahasa Inggris yang didirikan pada tahun 1988. Adapun para pengajar dari lembaga kursus ini adalah para alumni Gontor yang ada di wilayah Tulungagung. Walaupun tergolong masih lembaga kursus akan tetapi sudah terdapat yayasan yang menyokongnya.<sup>75</sup>

Ketika itu diketuai oleh Rofiq Sidodimejo. Seiring dengan perkembangan zaman, lembaga kursus ini semakin bertambah jumlah muridnya sehingga timbulnya pemikiran dari yayasan dan kepala kursus untuk mendirikan pesantren. Dari yayasan berinisiatif untuk menghubungi IKPM (Ikatan Keluarga Pondok Modern), akhirnya pada tahun 1991 berdirilah Pondok Modern Darul Hikmah.<sup>76</sup> Sumber lain menyebutkan berdirinya Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung tidak lain adalah karena cita-cita dari H. Ridwan Musban (Ayah dari KH. Nurul Hadi Ridwan) untuk mendirikan pondok.

---

<sup>75</sup> Dokumentasi kantor Pondok Modern Darul Hikmah 2007, hal.10

<sup>76</sup> *Ibid...*,11

Untuk merealisasikan cita-citanya H. Ridwan Musban mengirimkan kedua putranya untuk mondok di Pondok Modern Gontor, yakni Nurul Hadi Ridwan dan Mashudi Ridwan, tapi dari kedua putranya sebut hanya Nurul Hadi Ridwan saja yang berhasil menyelesaikan studi hingga tamat.<sup>77</sup> Sepulang dari Gontor Nurul Hadi Ridwan melanjutkan kuliah di Yogyakarta hingga tamat sarjana (SI) kemudian mengajar di MAN I Tulungagung. Karena terinspirasi lewat cita-cita ayahnya maka lewat kerjasama dengan IKPM Tulungagung pada tahun 1991 mendirikan Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung yang ketika itu hanya menerima santri putra saja.

Lewat usaha yang keras dari Pimpinan Pondok yang menerapkan *system door to door* dalam pencarian santri baru awal, maka mendapatkan 10 santri yang semuanya berasal dari daerah sekitar Tulungagung. Sebagai asramanya diletakkan di Mushola lantai dua. Adapun sebagai tempat pembelajarannya dilaksanakan pada bangunan bekas TK yang masih terbuat dari *gedhek* (bambu). Akan tetapi walaupun demikian dari para pengajar selain diajar langsung oleh para alumni Gontor yang ada di Tulungagung seperti: H. Murtadlo, Mukid, Aziz, Ali Said, Ali Shodiq dan KH. Nurul Hadi sendiri. Untuk pelajaran

---

<sup>77</sup> *Ibid...*,14

umum langsung diajarkan dari guru-guru umum dari MAN I Tulungagung yang kebanyakan dari mereka rekan ngajar dari KH. Nurul Hadi Ridwan".<sup>78</sup>

Memasuki tahun ketiga berdiri pesantren ini baru mendapat bantuan guru pengabdian dari Gontor sebanyak dua orang yakni Ust.Syaiful dan Sayuti. Pada tahun ketiga inilah kegiatan pembelajaran khususnya disiplin bahasa (bahasa Arab dan bahasa Inggris) mulai berjalan dengan baik, selanjutnya perkembangan pesantren Darul Hikmah dari tahun ke tahun belum menunjukkan perkembangan yang signifikan sehingga analisis perkembangan yang amat lambat ini melahirkan upaya dan ikhtiar segenap jajaran pengurus dan dewan guru dimasa itu untuk mengadakan perbaikan-perbaikan baik sarana maupun mutu pendidikan melalui dakwah di tengah-tengah masyarakat, baik oleh para asatidz maupun para santri yang telah mendalami ilmu-ilmu agama dipesantren tersebut. Lewat usaha-usaha tersebut akhirnya sekitar tahun 1995 pencapaian jumlah santri mencapai 80 santri.<sup>79</sup> Jumlah yang amat mengembirakan untuk ukuran pesantren Darul Hikmah ketika itu. Semula mereka yang belajar di pondok ini hanyalah

---

<sup>78</sup> *Ibid...*, hal. 16

<sup>79</sup> *Ibid...*, hal.18

masyarakat dari sekitar Tulungagung lama-lama bertambah dengan datangnya santri-santri yang berasal dari daerah luar Tulungagung seperti Blitar, Kediri dan Trenggalek, bahkan ada yang berasal dari luar Jawa.

“Sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat maka salah satu bentuk peningkatan yang dilakukan oleh pesantren ini adalah pengenalan kitab kuning pada kegiatan pembelajarannya, walaupun awalnya hanya dikenalkan pada bulan Ramadhan. Dari respon yang ada dari para santri tampaknya belum menunjukkan hal yang positif. Para santri umumnya sudah merasa mampu untuk memahami isi kitab kuning yang diajarkan tersebut”.<sup>80</sup>

Untuk guru yang mengajarkan kitab kuning tersebut diambilkan dari pesantren Lirboyo yang kebetulan juga mengajar MTs, tetangga pondok yang memiliki kemampuan dalam ilmu agama dan para guru yang ada di pondok tersebut, namun hingga saat ini pengajaran kitab kuning diajarkan secara rutin setelah shalat Isya’ (19.15-20.00 WIB) yang dalam seminggu dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan, yakni hari sabtu, senin, selasa dan rabu.<sup>81</sup> Sejak awal berdiri system

---

<sup>80</sup> Imam Syuhadak, Wawancara pada tanggal 3 April 2012

<sup>81</sup> Observasi, lingkungan Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung tanggal 07 Mei 2012

pendidikan yang dipakai adalah Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah (KMI) seperti yang diterapkan Pondok Modern Gontor, sehingga tidak salah jika semua peraturan dan kurikulumnya pun yang dipakai adalah sama dengan pendidikan Gontor.

Adapun kedudukan pelajaran-pelajaran umum adalah sebagai pelengkap dari kurikulum KMI, hal ini terjadi dari tahun 1991 sampai tahun 1996 akan tetapi pada perkembangannya sekarang ini atau dari tahun 1997 sampai dengan saat ini kedudukan pelajaran umum hampir sama dengan pelajaran KMI.<sup>82</sup> Hal ini berangkat adanya pembagian jumlah jam pelajaran antara pelajaran umum (Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah) dengan pelajaran pondok (KMI). Dengan demikian jumlah jam pada masing-masing pelajaran menjadi dikurangi. Faktor penyebab dari berubahnya keadaan ini karena kurang aktifnya keberadaan KMI sendiri serta kurang eksisnya para pengurus dalam kegiatan pembelajaran KMI.<sup>83</sup>

Tahap demi tahap, Pondok Modern Darul Hikmah ini mengalami kemajuan. Hal ini terbukti dengan berduyun-

---

<sup>82</sup> Dokumentasi kantor Pondok Modern Darul Hikmah 2013

<sup>83</sup> *Ibid.*, hal 25

duyunnya para santri yang menimba ilmu di pesantren tersebut. Disamping itu dengan dibukanya asrama putri tahun 2006 semakin meningkatkan jumlah santri yang saat memasuki tahun keenam atau sekarang ini telah berjumlah 534 santri.<sup>84</sup> Sebenarnya jumlah santri baru yang ingin masuk dari tahun ke tahun sangatlah banyak, namun dikarenakan belum tersedianya fasilitas maka setiap tahun jumlah yang daftar dibatasi dan diadakan seleksi yang ketat agar santri yang mondok benar-benar mempunyai kualitas.

Dengan bertambahnya para santri dan juga dengan dibukanya pondok putri, maka sudah tentu dituntut juga untuk menambah berbagai sarana berupa gedung-gedung pemondokan serta gedung-gedung madrasah, sehingga saat ini proses pembangunan baik asrama maupun gedung madrasah masih terus dilakukan.<sup>85</sup>

Pada waktu pesantren sedang mengembangkan sayapnya dengan perbaikan dan pembangunan gedung-gedung baru dan para santri berdatangan dari berbagai penjuru Indonesia, pada tanggal 11 Maret 2007 Pondok Modern Darul Hikmah kehilangan kyai sekaligus pengasuh pondok yang telah

---

<sup>84</sup> *Irkham*, Wawancara pada tanggal 21 Juli 2013

<sup>85</sup> Observasi, lingkungan Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung tanggal 23 Juli 2013

melaksanakan berbagai pembaharuan sehingga pondok ini berdiri hingga sekarang. Beliau juga pendiri utama berdirinya pondok modern ini, beliau adalah KH. Nurul Hadi Ridwan.

“Beberapa saat setelah wafatnya beliau, ketua yayasan mengadakan rapat yayasan bersama seluruh dewan pengurus untuk pengangkatan Pimpinan Pondok yang baru. Lewat musyawarah tersebut akhirnya dipilih dua orang pimpinan yakni KH. Kozin Mashudi dan K. Irhamni Khoirul Munzilin, akan tetapi selang beberapa waktu dewan asatidz beserta anggota yayasan mengajukan tambahan Pimpinan Pondok yang alumni Pondok Modern, sehingga akhirnya terpilih KH. Sirojudin Hasan”.<sup>86</sup>

Sepeninggal beliau, pimpinan diserahkan kepada tiga orang yakni KH. Sirojudin Hasan, M.Ag, KH. Kozin Masyhudi, M.A. dan KH. Irhamni Khoirul Munzilin, M.Kom namun sebelumnya melalui sebuah proses musyawarah dengan Yayasan. Dari ketiga pimpinan tersebut hanya KH. Sirojudin Hasan yang merupakan alumni Pondok Modern Gontor disamping itu juga beliau juga menjabat anggota Majelis Ulama Indonesia (MUI) untuk wilayah Tulungagung serta sebagai dosen tetap pada STAIN Tulungagung. Meskipun kini

---

<sup>86</sup> Masyhuri, Wawancara pada tanggal 7 Agustus 2013

Pimpinan Pondok ada tiga orang tampaknya terdapat pembagian tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing. Untuk bagian akademis pondok/KMI serta menjalin hubungan dengan pondok Modern Gontor diserahkan kepada KH. Sirojuddin Hasan. Untuk KH. Kozin Masyhudi memegang urusan kurikulum serta hubungan keluar pondok sedangkan KH. Irhamni dipercayakan untuk mengelola bagian sarana dan prasarana pondok. Walaupun berbeda tugas diantara ketiganya tetap terjalin koordinasi didalam tugas kepengurusannya.<sup>87</sup>

d. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Modern Darul Hikmah

Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Modern Darul Hikmah, yaitu:<sup>88</sup>

1) Visi

Terwujudnya anak bangsa yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, memiliki ilmu pengetahuan dan ketrampilan serta mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan masyarakat.

2) Misi

a) Terciptanya lembaga pendidikan yang Islami dan berkualitas.

---

<sup>87</sup> Masyhuri, Wawancara pada tanggal 8 Agustus 2013

<sup>88</sup> Dokumentasi, kantor Pondok Modern Darul Hikmah 2013

- b) Menyiapkan kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan santri.
  - c) Menyiapkan tenaga pendidikan kompetensif.
  - d) Menyelenggarakan proses pendidikan yang baik, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi.
- 3) Tujuan Pondok Modern Darul Hikmah
- a) Terciptanya lembaga pendidikan yang Islami dan berkualitas.
  - b) Menyiapkan kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan anak didik.
  - c) Menyiapkan tenaga pendidikan kompetensif.
  - d) Menyelenggarakan proses pendidikan yang baik, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi.
- 4) Tujuan Pondok Modern Darul Hikmah
- Tujuan Pondok Modern Darul Hikmah 5 tahun ke depan<sup>89</sup> :
- a) Mengembangkan model pembelajaran yang mengintegrasikan imtaq dan iptek sehingga unggul dalam prestasi.

---

<sup>89</sup> Dokumentasi, kantor Pondok Modern Darul Hikmah 2013

- b) Menghasilkan pencapaian standar pendidikan dan tenaga kependidikan yang professional dan memiliki sertifikasi sesuai dengan bidangnya masing-masing.
- c) Menghasilkan pencapaian standar sarana dan prasarana sesuai dengan standar nasional pendidikan terutama laboratorium IPA dan Bahasa.
- d) Menghasilkan manajemen pengelolaan pondok yang partisipatif dan akuntabel sesuai dengan ketentuan nasional pendidikan.
- e) Memenuhi sistem penilaian sesuai dengan standar nasional pendidikan.
- f) Memiliki sambungan internet dan Sistem Informasi dan Manajemen yang handal.
- g) Menghasilkan berbagai macam strategi untuk penggalangan dana melalui komite sekolah.

Tujuan Pondok Modern Darul Hikmah 1 tahun ke depan.  
Pada akhir tahun pelajaran 2013/2014 Pondok Modern Darul Hikmah dapat :

- 1) Mewujudkan kehidupan berbudaya yang agamis dengan ditandai dengan perilaku sholeh, ikhlas, tawadhu', kreatif, dan mandiri.
- 2) Mengoptimalkan proses KBM dengan melalui pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan (PAIKEM) dan Pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning).
- 3) Peningkatan prestasi akademik dibuktikan dengan kenaikan rata-rata nilai raport.
- 4) Peningkatan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris bagi seluruh santri.
- 5) Mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling.
- 6) Memiliki tim bahasa yang berjalan efektif dan dapat meraih juara dalam lomba tingkat kabupaten dan propinsi.
- 7) Memiliki tim karya tulis dan olimpiade MIPA yang berjalan efektif dan dapat meraih juara dalam lomba tingkat kabupaten dan propinsi.
- 8) Terwujudnya lingkungan pondok yang indah, bersih, asri, nyaman dan kondusif untuk KBM.

9) Terwujudnya hubungan yang harmonis dan dinamis antar warga pondok dan madrasah (*stakeholders*).<sup>90</sup>

e. Struktur personalia Pondok Modern Darul Hikmah

Lembaga Pondok Modern Darul Hikmah didirikan untuk membentuk suatu lembaga pendidikan yang mampu membawa peserta didiknya menjawab semua tuntutan zaman terutama di daerah Tulungagung dengan sistem yang Modern, namun tidak meninggalkan ciri khas pondok pesantren (keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah, berdikari dan kebebasan) juga dapat mencetak kader-kader Islam yang berkualitas sehingga menjadi ulama yang intelek.

Para santri Darul Hikmah mampu menjadi muslim yang taat beribadah, lancar membaca Al-Qur'an, berakhlak mulia dan mampu berbahasa Arab dan Inggris baik tulis maupun lisan, memiliki konsep dasar ilmu agama dan umum, memiliki kemampuan mengajar dan berdakwah sehingga mampu bersaing dengan lembaga pendidikan yang lain, semua adalah hasil dari jerih payah para dewan asatidz yang dengan keikhlasannya mengabdikan diri dan mengamalkan ilmunya di Pondok Modern Darul Hikmah, adapun nama-nama dewan asatid Pondok Modern Darul Hikmah dapat dilihat di tabel 1.

---

<sup>90</sup> Dokumentasi, kantor Pondok Modern Darul Hikmah 2013

Tabel 1  
 Nama-nama Dewan Asatidz Pondok Modern Darul Hikmah  
 Tahun Ajaran 2013/2014

No	NAMA GURU	JABATAN
1	KH. Sirojuddin Hasan, M.Ag	Pimipinan Pondok
2	KH. Dr. Khozin Mashudi, M.A	Pimipinan Pondok
3	KH. Irkhamni Khoirul Munzilin, M.Kom	Pimipinan Pondok
4	KH. Mashuri Ihsan	Direktur KMI
5	Drs. Mochamad Rum Wahyudi	Kepala MA
6	Purwanto, M.Pd.I	Kepala MTs
7	Agus Muhariyanto, M.Pd	Guru
8	Suko Winarso, S.Pd	Guru
9	Moch. Furqon Hidayat, S.Pd	Guru
10	Farid Mustofa, S.Pd.I	Guru
11	Zaenal Abidin, S.Pd.I	Guru
12	Atik Nurhayati, M.Pd.I	Guru
13	Dra. Endah Zulkarnaen	Guru
14	Titik Fauziyah, S.Ag	Guru
15	Diyah Setyaningsih, SE	Guru
16	Fima Muwahidah, S.Pd	Guru
17	Fatatul Azimah, S.Pd	Guru
18	Abdul Halim, S.E.I	Guru

19	Nova Maulida Vidia, Lc	Guru
20	Alfan Sururi, S.Pd.I	Guru
21	Titis Nurhayati, S.Pd	Guru
22	Ida Nurhayati, S.Pd.I	Guru
23	Dian Rodiatul Husna, S.Pd	Guru
24	Susieni, S.Pd	Guru
25	Muhammad Anasrulloh, S.Pd	Bagian Perpustakaan
26	Sugeng Santoso, S.Sy	Bagian Humas
27	Puguh Santoso, S.Pd.I	Bendahara
28	Imam Suhadak, S.Pd.I	Guru/ Pengasuhan Santri
29	Imam Budiono, S.Si	Guru
30	Miftahuddin, S.Th.I	Guru
31	Erna Hidayatun Nikmah	Tata Usaha
32	Diah Irawan, S.Pd	Guru / Ka TU
33	M. Zaenul Muttaqin	Guru
34	Prima Hidayat	Bagian Pramuka
35	Badriyah, S.Pd.I	Guru
36	Siti Khufatul Khusnaiyah	Guru
37	Muhammad Khoiri	Guru
38	Aning Riyanti	Pengasuhan Santriwati
39	Binti Nadhiroh Faridatul Ulum	Guru
40	M. Arfin Quro'ul Agung	Pengasuhan Santri

41	Fery Abdul Ghoni Ripaisya	Bagian Konveksi
42	Pendik Hanafi	Bagian Sarana Prasarana
43	Akasa Ash-Shiddiqy Adnan	Bendahara
44	Rifngatul Masruroh	Guru
45	M. Zainul Abidin	Guru
46	Fitria Nuryani	Guru
47	M. Adam Yunus	Guru
48	Siti Kholisatul Afidah	Guru
49	Imro'atul Munawaroh	Guru
50	Tohir Mustofa	Bagian bahasa
51	Faridlotul Muthoharoh	Guru
52	Lailatul Yulva	Guru
53	Ina Mahfiroh	Guru
54	Reni Tri Jiantika	Staff TU
55	Siti Nur Hasanah	Bendahara
56	Siska Sholikhul Tridiyanti	Guru
57	Firdaus	Guru
58	Imam Musalim	Guru
59	Agus Kusaini	Guru

Sumber data dari kantor Pondok Modern Darul Hikmah

Sedangkan jumlah santri Pondok Modern Darul Hikmah dapat dilihat di tabel II.

Tabel 2  
 Jumlah Santri Pondok Modern Darul Hikmah Tahun Ajaran  
 2013/2014

<b>NO</b>	<b>KELAS</b>	<b>JUMLAH</b>
1.	KELAS 1 A	34
2.	KELAS 1 B	34
3.	KELAS 1 C	30
4.	KELAS 1 D	29
5.	KELAS 1 E	30
6.	KELAS 1 F	30
7.	KELAS 2 A	32
8.	KELAS 2 B	32
9.	KELAS 2 C	34
10.	KELAS 2 D	30
11.	KELAS 3 A	24
12.	KELAS 3 B	26
13.	KELAS 3 C	26
14.	KELAS 3 D	26
15.	KELAS 4 A	48
16.	KELAS 4 B	34
17.	KELAS 5 IPA	17

18.	KELAS 5 IPS	33
19.	KELAS 6 IPA	13
20.	KELAS 6 IPS	29
21.	KELAS INTENSIVE	13
<b>JUMLAH</b>		

Sumber data dari kantor Pondok Modern Darul Hikmah

f. Kurikulum / Sistem Pengajaran

Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di Pondok Modern Darul Hikmah menggunakan sistem belajar cepat, tuntas. Kurikulum Pondok Modern Darul Hikmah menggunakan perpaduan kurikulum antara Pondok Modern Gontor dengan DEPAG dan DIKNAS. Karena di dalamnya terdapat lembaga formal yaitu MA Darul Hikmah dan MTs Darul Hikmah.<sup>91</sup> Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Prima Hidayat, salah satu guru yang juga sebagai Waka Kurikulum menegaskan: Bahwa kurikulum yang ada disini adalah mengadopsi dari Gontor, Diknas dan Depag dan semuanya harus diterapkan bersama-sama dengan seimbang, tidak boleh ditinggalkan salah satu.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> Dokumentasi Pondok Modern Darul Hikmah, 2013

<sup>92</sup> Prima Hidayat, Wawancara pada tanggal 04 Juli 2013

Senada dengan hal tersebut dari hasil wawancara penulis dengan salah satu guru senior. "...dalam pelaksanaannya harus seimbang tidak boleh menganggap dominan salah satunya"<sup>93</sup> Kurikulum yang seperti itu adalah merupakan pengembangan faktor historis dari perjalanan lembaga pendidikan Pondok Modern Darul Hikmah. Pada awalnya lembaga tersebut adalah berupa pondok pesantren Modern, yang kemudian didirikan MTs dan MA namun tetap di bawah naungan satu yayasan. Sehingga dari awal sudah menerapkan kurikulum Pondok Modern Gontor dan dengan adanya MTs dan MA maka dimasuki materi dan kurikulum yang ditetapkan oleh Kementrian Agama. Sehingga terjadilah perpaduan. Ini dikarenakan adanya kebutuhan untuk diterapkannya masing-masing dari kedua model kurikulum tersebut tanpa harus meninggalkan salah satunya.

Adapun dengan penggabungan 3 model kurikulum tersebut tentunya menyerap waktu yang sangat banyak dan hal tersebut dapat menjadikan kebosanan bagi santri. Namun untuk meminimalkan efek tidak baik tersebut lembaga mempunyai tips seperti yang diungkapkan oleh Purwanto "untuk materi

---

<sup>93</sup> Farid Mustofa, Wawancara pada tanggal 04 Agustus 2013

yang dianggap sama maka dilakukan diversifikasi, hal tersebut untuk meminimalkan waktu yang diperlukan.<sup>94</sup>

Sedangkan hal lain diungkapkan oleh Imam Syuhadak “dalam hal tersebut bagaimana kesungguhan guru dalam mengajar, memaksimalkan waktu yang ada guna untuk meningkatkan kualitas dengan waktu yang ada.<sup>95</sup> Dengan adanya penggabungan materi dan memaksimalkan waktu akan dapat sangat membantu dalam penerapan sistem pembelajaran yang memiliki materi dan jam pelajaran yang terlalu banyak.

g. Jadwal Kegiatan Santri

Adapun agenda kegiatan santri Pondok Modern Darul Hikmah adalah dibuat dari menjelang subuh sampai saat tidur malam. Hal ini dikarenakan seluruh santri di Pondok Modern Darul Hikmah adalah bermukim/menginap 24 jam di asrama.

Tabel 3  
Agenda Kegiatan Harian<sup>96</sup>

02.00-04.00	:	Sholatul Lail
04.00-04.15	:	Persiapan sholat subuh
04.15-04.45	:	Tilawatil Qur'an

<sup>94</sup> Purwanto, Wawancara pada tanggal 6 Juni 2013

<sup>95</sup> Muhammad Anasrulloh, Wawancara pada tanggal 7 September 2013

<sup>96</sup> Dokumentasi Pondok Modern Darul Hikmah, 2013

04.45-05.15	:	Pemberian kosa kata (bahasa Arab dan Inggris)
05.15-06.00	:	Kursus (bahasa Arab dan Inggris)
05.45-06.30	:	Mandi
06.30-06.45	:	Sarapan
06.45-07.00	:	Percakapan (Bahasa Inggris dan Arab)
07.00-12.00	:	Kegiatan belajar mengajar
12.00-13.00	:	Ishoma
13.00-14.30	:	Kegiatan belajar mengajar
14.30-15.15	:	Sholat Ashar
15.15-15.30	:	Qiroatul Qur'an
15.30-15.45	:	Pemberian kosa kata (Arab dan Inggris)
15.45-16.45	:	Bebas, Aktifitas di Luar Asrama
16.45-17.15	:	Mandi
17.15-17.45	:	Muhasabah
17.45-18.15	:	Sholat Maghrib
18.15-18.30	:	Qiroatul Qur'an
18.30-19.00	:	Makan Malam
19.00-19.30	:	Sholat Isya'
19.30-20.15	:	Tela'ah Qowaid Al'arobiyah
20.15-21.15	:	Belajar wajib malam
21.15-21.30	:	Absensi malam

Tabel 4  
Agenda Kegiatan Mingguan<sup>97</sup>

NO	HARI	KEGIATAN
1	Sabtu	Tidak ada perubahan dari jadwal harian
2	Ahad	Pagi hari seperti jadwal harian, malam hari setelah jama'ah isya' ada latihan pidato (muhadloroh) dalam Bahasa Indonesia untuk kelas I-IV dan kelas V dan VI menjadi pengawas
3	Senin	Tidak terdapat perubahan dai jadwal harian
4	Selasa	Pagi hari setelah salat subuh, latihan percakapan bahasa Arab/ Inggris kemudian dilanjutkan lari pagi untuk para santri.
5	Rabu	Tidak ada perubahan dari jadwal harian
6	Kamis	Masuk kelas sampai dluhur, siang, jam 13.30-16.00 dipakai untuk latihan pramuka. Malam hari ada latihan pidato Bahasa Arab & Inggris
7	Jum'at	Pagi hari ada kegiatan percakapan dalam Bahasa Arab dan Inggris dan dilanjutkan dengan lari pagi wajib bagi para santri. Setelah lari pagi diadakan kerja bakti membersihkan lingkungan pondok. Selanjutnya acara bebas.

<sup>97</sup> Dokumentasi Pondok Modern Darul Hikmah, 2013

## **AGENDA KEGIATAN TAHUNAN<sup>98</sup>**

Beberapa acara tahunan selain acara yang diselenggarakan oleh lembaga KMI tersebut antara lain: pergantian pengurus seluruh organisasi santri, lomba pidato dalam 3 bahasa (Arab, Inggris, Indonesia), lomba drama dalam bahasa Arab dan Inggris. Kegiatan tahunan lain yang sangat penting adalah penyelenggaraan pekan perkenalan khutbatul 'arsy, yang bertujuan mengenalkan kepada santri kehidupan di Pondok Modern Darul Hikmah secara menyeluruh dan ditutup dengan Pagelaran Seni Akbar Islami Arena Gembira.

Hal ini sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh Direktur KMI Pondok Modern Darul Hikmah Ustadz Masyhuri Ihsan, ketika penulis melakukan wawancara pada tanggal 27 Juli 2013, sebagai berikut: Khutbatul 'Arsy sangat penting diadakan bagi seluruh santri agar mereka sadar tujuan awal masuk ke pondok, tidak hanya ikut-ikutan teman, dan mengetahui isi dan kegiatan pondok tidak cuma setengah-setengah.

Di samping agenda kegiatan sehari-hari santri di atas, dalam program pengembangan potensi santri maka Pondok

---

<sup>98</sup> Dokumentasi Pondok Modern Darul Hikmah, 2013

juga menerapkan kegiatan ekstrakurikuler yang berlaku pada semua santri diantaranya :

**KEGIATAN EKSTRA KURIKULER** <sup>99</sup>

- a. Pidato tiga bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia)
- b. Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM)
- c. Kepramukaan
- d. *Entrepreneurship Study*
- e. Olahraga yang meliputi bulu tangkis, sepak bola, tennis, volley, takraw, futsal.
- f. Pengajian kitab kuning.
- g. Teater bahasa Arab dan Inggris.
- h. Drum Band.
- i. Jurnalistik.
- j. Seni Hadrah.
- I. Sarana Prasarana

Salah satu unsur pendidikan yang tak kalah pentingnya diperhatikan adalah sarana prasarana pendidikan. sering kali proses belajar mengajar terganggu karena fasilitas yang tersedia kurang memadai. Hal tersebut tentu saja berdampak

---

<sup>99</sup> Dokumentasi Pondok Modern Darul Hikmah, 2013

pada menurunnya kegairahan murid dan guru dalam proses belajar mengajar.<sup>100</sup>

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah dan lain-lain. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan lain-lain. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.<sup>101</sup>

Sarana dan prasarana suatu lembaga pendidikan mutlak diperlukan karena merupakan penunjang yang sangat penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Adapun sarana dan prasarana yang ada di Pondok Modern Darul Hikmah adalah .<sup>102</sup>

---

<sup>100</sup> Abdullah Syukri Zarkasy, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor* (Trimurti Press: Ponorogo, 2005), hal. 190.

<sup>101</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2002), hal. 68.

<sup>102</sup> Dokumentasi Pondok Modern Darul Hikmah, 2012

Tabel 5  
Daftar Sarana dan Prasarana  
Pondok Modern Darul Hikmah

<b>Jenis bangunan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Kondisi</b>
Ruang kelas	21	Baik
Ruang kepala	2	Baik
Ruang guru	2	Baik
Ruang TU	2	Baik
Perpustakaan	1	Baik
Laboratorium Komp	1	Baik
Laboratorium bahasa	1	Baik
Ruang BP/BK	1	Baik
Ruang UKS	1	Baik
Masjid / mushola	1	Baik
Kantin	2	Baik
Asrama	18	Baik
Ruang ketrampilan	4	Baik

Sumber data dari kantor Pondok Modern Darul Hikmah

### **Visi dan Misi Madrasah Aliyah Darul Hikmah**

#### **1. Visi Madrasah Aliyah Darul Hikmah**

“Terwujudnya anak bangsa yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, memiliki ilmu pengetahuan dan ketrampilan

serta mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan masyarakat".

**Indikator :**

1. Menjadikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup dalam kehidupan sehari-hari
2. Mendapat kepercayaan dari masyarakat
3. Terlaksananya proses pembelajaran pengelolaan dan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan standar pendidikan Nasional
4. Unggul dalam prestasi akademik
5. Unggul dalam prestasi non akademik
6. Memiliki lulusan yang berdaya saing tinggi memasuki dunia kerja
7. Tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai
8. Memiliki lingkungan madrasah yang ramah, aman, nyaman, rindang dan kondusif untuk belajar.
9. Tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai.

10. Menjadikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup dalam kehidupan sehari-hari
11. Mendapat kepercayaan dari masyarakat
12. Terlaksananya proses pembelajaran pengelolaan dan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan standar pendidikan Nasional.

## **2. Misi Madrasah Aliyah Darul Hikmah**

- a) Terciptanya lembaga pendidikan yang Islami dan berkualitas
- b) Menyiapkan KURIKULUM yang mampu memenuhi kebutuhan anak didik
- c) Menyiapkan tenaga pendidikan kompetensif
- d) Menyelenggarakan proses pendidikan yang baik, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi

## **3. Tujuan Madrasah Aliyah Darul Hikmah**

### **a. Tujuan madrasah 5 tahun kedepan:**

- 1) Mengembangkan model pembelajaran yang mengintegrasikan imtaq dan iptek sehingga unggul akan prestasi

- 2) Menghasilkan pencapaian standar pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional dan memiliki sertifikasi sesuai dengan bidangnya masing-masing
- 3) Menghasilkan pencapaian standar sarana dan prasarana sesuai dengan standar nasional pendidikan terutama laboratorium IPA dan Bahasa
- 4) Menghasilkan manajemen pengelolaan madrasah yang partisipasif dan akuntabel sesuai dengan ketentuan nasional pendidikan
- 5) Memenuhi sistem penilaian sesuai dengan standar nasional pendidikan
- 6) Memiliki sambungan internet dan sistem informasi dan manajemen SIM yang handal
- 7) Menghasilkan berbagai macam strategi untuk penggalangan dana melalui komite sekolah
- 8) Menghasilkan berbagai macam strategi untuk penggalangan dana melalui komite madrasah

**b. Tujuan madrasah dalam 1 satu tahun ke depan:**

Pada akhir tahun pelajaran 2011/2012 madrasah dapat :

- 1) Mewujudkan kehidupan berbudaya yang agamis dengan ditandai dengan perilaku sholeh, ikhlas, tawadhu', kreatif dan mandiri

- 2) Mengoptimalkan proses belajar mengajar yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik
- 3) Menghasilkan pencapaian kriteria kelulusan minimal rata-rata 75 untuk semua mata pelajaran termasuk muatan lokal
- 4) Peningkatan prestasi akademik dibuktikan dengan kenaikan rata-rata nilai raport yang baik
- 5) Peningkatan kemampuan berbahasa inggris dan berbahasa arab bagi siswa yang diasramakan, ditunjukkan dengan kenaikan prosentase penguasaan bahasa Inggris dari 25% menjadi 80%
- 6) Mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling
- 7) Memiliki tim karya tulis ilmiah yang berjalan efektif dan meraih juara dalam lomba tingkat kabupaten dan propinsi
- 8) Peningkatan kemampuan siswa dalam olimpiade MIPA dan bahasa yang berjalan efektif dan dapat meraih juara tingkat kabupaten dan propinsi  
Terwujudnya lingkungan madrasah yang indah, bersih, asri, nyaman dan kondusif untuk KBM
- 9) Terwujudnya hubungan yang harmonis dan dinamis antar warga madrasah dan masyarakat (stake holder)

**Identitas Madrasah**

Nama Madrasah : MA Darul Hikmah Tulungagung  
NIS : 20515814  
NSS : 131235040008  
Status : Swasta  
Nama Yayasan : Yayasan Badan Wakaf Pondok  
Modern Darul Hikmah (PMDH)  
Tahun didirikan : 1994  
Nama Kepala Madrasah : Drs. M. RUM WAHYUDI  
Masa Kerja Kepala Madrasah : 2 tahun  
Alamat Madrasah : Ds. Tawangsari, Kec. Kedungwaru,  
Kab. Tulungagung  
Nomor Telepon/hp : (0355) 334557  
Nomor Faks : (0355)  
Desa/Kelurahan : Tawangsari  
Kecamatan : Kedungwaru  
Kabupaten/Kota : Tulungagung  
Provinsi : Jawa Timur

## **PROGRAM MADRASAH**

- **Program Unggulan**

1. Untuk Guru dan Karyawan
  - a. Pada awal tahun membuat SK pembagian tugas (terlampir) dengan mensosialisasikan
  - b. Mengadakan koordinasi tiap awal bulan untuk mengevaluasi program perbidang yang telah ada pada SK.
2. Untuk Siswa
  - a. Menggunakan 50% kurikulum DIKNAS/DEPAG 50% KMI
  - b. Siswa wajib mukim dengan mengikuti program :
    - 1) Bahasa :
      - Muhadatsah
      - Khitobah
      - Conversation
    - 2) Pramuka :
      - Perkajum/Persami
      - Bakti sosial
      - Membantu kegiatan Pramuka di SDN 1 dan SDN 2 Tawangsari.

3) Pengajian kitab kuning oleh Dr. Khozin Anshori dari STAIN tiap hari Rabu dan Sabtu.

c. Drum Band

d. Kesenian :

1) Band DH

2) Sholawat

3) Nashid

4) Tari Aceh dll.

e. Komputer.

- **Program Kerja Masing-Masing Bidang**

- **TUGAS KEPALA SEKOLAH**

a. Mengatur Bidang Pengajaran meliputi :

- Menyusun Program Tahunan / Semester termasuk pembagian tugas mengajar
- Melalui rapat guru menyusun jadwal pelajaran setiap tahun
- Memberikan pengarahan dan petunjuk pada guru dalam menyusun program
- Mengadakan pelaksanaan evaluasi pada seluruh kegiatan Madrasah termasuk KBM
- Menetapkan rumusan penilaian yang digunakan

- Menetapkan rumusan kenaikan kelas
  - Pencatatan kemajuan siswa
  - Membuat program pengisian waktu kosong/guru yang berhalangan
  - Melakukan kegiatan supervisi terhadap kegiatan KBM
- b. Mengatur kegiatan siswa yang meliputi :
- Penerimaan siswa baru berdasarkan pedoman penerimaan murid baru pada tiap tahun
  - Mengatur penyelenggara program BP/BK
  - Memberikan arahan terhadap kegiatan ekstra kurikuler
  - Melakukan persetujuan terhadap mutasi/kepindahan siswa
- c. Mengatur personalia yang meliputi :
- Inventarisasi personalia
  - Mengusulkan formasi guru dan merencanakan pembagian tugas-tugas guru, termasuk menghitung beban guru
  - Mengusulkan kepangkatan, kenaikan pangkat, kepindahan dan petugas administrasi kepegawaian lainnya

- Mengatur kesejahteraan sosial staff/karyawan Madrasah
  - Mengatur pembagian tugas bilamana guru sakit, cuti, pensiun, dan lain-lain
- d. Mengatur kegiatan tata usaha dan keuangan Madrasah meliputi :
- Mengatasi penyclenggaraan surat menyurat/DINAS
  - Mengatur penerimaan keuangan
  - Mengelola penggunaan keuangan
  - Mempertanggung jawabkan keuangan
- e. Mengatur fasilitas pengajaran dan alat-alat peraga pendidikan meliputi:
- Buku-buku pelajaran untuk pegangan guru dan murid.
  - Perpustakaan guru/siswa di Madrasah.
  - Alat-alat peraga pada tiap bidang studi
- f. Mengatur gedung-gedung dan perlengkapan Madrasah meliputi:
- Pemeliharaan kebersihan, keindahan halaman gedung, termasuk lapangan olah raga, aula, taman dan lain-lain.

- Pengadaan dan pemeliharaan perabot perlengkapan Madrasah.
  - Mengadakan inventarisasi tanah, gedung, perabot dan perlengkapan madrasah baik yang habis di pakai maupun yang permanen.
- g. Mengatur hubungan Madrasah dengan masyarakat meliputi:
- Mengadakan/menyelenggarakan pembentukan pengurus BP3/selalu berhubungan dan bekerja sama.
  - Menyelenggarakan rapat dengan orang tua siswa untuk membicarakan hal-hal yang membantu kelancaran tugas-tugas pendidikan.
  - Mewakili atas nama madrasah Aliyah dalam hubungan kerja sama dengan pihak lain.
- h. Mengatur tata tertib Madrasah sesuai dengan ciri identitas madrasah Aliyah.
- i. Mengatur kegiatan keagamaan di Madrasah seperti kegiatan sholat jama'ah Dhuhur, sholat Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha serta peringatan hari-hari besar baik hari besar keagamaan maupun hari besar nasional.
- j. Mengatur kegiatan yang menyangkut hari-hari libur nasional

- k. Mengadakan pembinaan terhadap guru-guru dan karyawan Madrasah.
- l. Menjaga kedisiplinan, mengelola pendidikan dan selalu memonitor guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya masing-masing.
- m. Menilai dan melakukan pembinaan terhadap satuan pelajaran dan KBM dikelas pada masing-masing guru/membicarakan langkah-langkah perbaikan dari hasil penilaian tersebut.
- n. Menyenggarakan apel/upacara bendera pada hari-hari besar nasional dan hari-hari yang bersejarah.
- **TUGAS WAKIL KEPALA MADRASAH**
  - a. Membantu tugas Kepala Madrasah pada umumnya terutama :
    - Pelaksanaan proses belajar mengajar
    - Membantu tugas guru bidang studi
    - Menertibkan kehadiran guru
    - Menertibkan tugas guru piket
    - Menertibkan tugas wali kelas
  - b. Mewakili Kepala Madrasah apabila Kepala Madrasah sedang cuti, berhalangan/tidak hadir.

## **TUGAS PEMBANTU KEPALA MADRASAH**

### **a. Bidang Kesiswaan :**

- Membantu pelaksanaan tata tertib Madrasah
- Menyelesaikan penyimpangan pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa, bekerja sama dengan wali kelas
- Mengatur pelaksanaan upacara bendera tiap hari senin dan upacara lainnya bekerja sama dengan semua guru
- Memberikan bimbingan pada pengurus OSIS
- Merencanakan dan mengkoordinir pelaksanaan PHBN dan PHBI
- Mempertanggung jawabkan semua kegiatan OSIS kepada Kepala Madrasah

### **b. Bidang Pendidikan dan Pengajaran.**

- Membagi tugas guru sesuai dengan profesinya
- Membuat jadwal pelajaran tiap awal tahun dan dan sewaktu-waktu diperlukan
- Membagi tugas guru piket dan wali kelas
- Membina dan meneliti program analisis, program semester, program tahunan dan KTSP
- Mengkoordinir pelaksanaan KBM, tes semester formatif, middle semester, UAS dan UAN

- Mempertanggung jawabkan tugas kepada Kepala Madrasah
- c. Bidang Sarana Prasarana.
- Mengusahakan tercukupya sarana belajar mengajar
  - Meneliti kekurangan sarana belajar mengajar
  - Meneliti peralatan yang sudah rusak mengusahakan memperbaiki/mengganti
  - Mengatur benda-benda milik Madrasah
  - Mengkoordinir, mengawasi pelaksanaan SK
  - Mempertanggung jawabkan tugas kepada Kepala Madrasah
- d. Bidang Humas
- Membentuk adanya Koperasi Siswa.
  - Membentuk adanya PKS, takbir keliling.
  - Membentuk adanya Paskibraka.
  - Mengkoordinir pelaksanaan program ekstra kurikuler, antara lain: UKS/PMR, Perpustakaan, Pondok Romadhon, Lomba Bidang Umum, Agama, Pemilihan Siswa Teladan.
  - Mengadakan kerja sama dengan instansi lain.
  - Mengadakan kerja sama dengan BP3/Wali kelas.

- Mempertanggung jawabkan tugas kepada Kepala Madrasah.

- **TUGAS GURU**

- a. Penguasaan bahan yang meliputi :

- Penguasaan bahan dari bahan bidang studi masing-masing sesuai dengan kurikulum
- Penguasaan bahan penunjang lainnya sesuai dengan bidang studi masing-masing

- b. Mengelola Proses Belajar Mengajar meliputi :

- Membuat program tahunan dan semester
- Membuat KTSP
- Mengenal metode dan dapat digunakan mengajar dengan tepat
- Mampu memilih ketrampilan proses belajar serta studi banding yang dilaksanakan cocok dengan materi siswa dalam rangka pengembangan KBM/CBSA
- Mampu melaksanakan proses belajar mengajar secara dinamis
- Mengenal dan memahami kemampuan siswa
- Mampu merencanakan, melaksanakan program Remedial

-

- c. Mengelola Kelas.
  - Memiliki kemampuan menata ruang kelas.
  - Mampu menciptakan iklim kegiatan belajar mengajar yang harmonis dan sehat.
- d. Menggunakan Media/Sumber.
  - Mampu mengenal, memiliki dan menggunakan media yang tepat.
  - Mampu dan bersedia membuat alat-alat peraga yang sederhana.
  - Memiliki kemampuan menggunakan fasilitas dalam proses belajar mengajar.
- e. Mengelola dan menggunakan kegiatan mengajar dengan CBSA untuk perkembangan fisik dan mental yang sehat bagi murid.
- f. Memiliki kemampuan dan melakukan proses hasil belajar siswa secara obyektif, hasilnya disampaikan kepada murid untuk mengukur kegiatan belajar berikutnya.
- g. Memahami fungsi program BP pada Aliyah serta dapat melaksanakannya.
- h. Memimpin kegiatan-kegiatan keagamaan seperti : Sholat Jama'ah, Sholat Jum'at dan lain-lain.
- i. Mengembangkan kemampuan profesional sebagai guru.

## 2. MA MAARIF TULUNGAGUNG

### a. Profil Sekolah

Nama Madrasah : Aliyah Al Ma'arif Tulungagung  
No. Statistik Madrasah : 131235040012  
Akreditasi Madrasah : "B"  
Alamat Lengkap  
Madrasah : Jl. P. Diponegoro No  
Tulungagung Desa/Kecamatan  
Karangwaru / Tulungagung  
Kab/Kota Tulungagung Provinsi  
Jawa Timur  
No Telp (0355)331272  
NPWP Madrasah : 20.033.476.1.629.000  
Nama Kepala Madrasah : Dra. Hj. LUTHFI SU'AIDAH,  
M.Ag  
No. Telp/Hp : (0355) 331272 / 081335798525  
Nama Yayasan : Raden Ja'far Shodiq  
Alamat Yayasan : Jl. P. Diponegoro No 28  
Tulungagung  
No. Telp Yayasan : (0355)327100  
No. Akta Pendirian  
Yayasan : No 45 Tahun 1992

Kepemilikan Tanah : Yayasan  
 Status tanah : Wakaf  
 Luas tanah : 841 M2  
 Status Bangunan : Milik Yayasan  
 Luas Bangunan : 8 x 20 M2

Data siswa dalam tiga tahun terakhir

TA	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Jumlah (Kelas X+XI+XII)	
	Juml Siswa	Juml Rombel	Juml Siswa	Juml Rombel	Juml Siswa	Juml Rombel	Juml Siswa	Juml Rombel
2011/ 2012	78	3	75	2	34	1	187	6
2012/ 2013	70	3	78	3	69	2	217	8
2013/ 2014	125	4	79	3	74	3	275	10

### 1. Data Sarana Prasarana

No	Jenis Prasarana	Jml Ruang	Jml Ruang Kondisi Baik	Jml Ruang Kondisi Rusak	Keterangan Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	8	8				
2.	Perpustakaan	1	1				
3.	R. Lab. IPA	1	1				
4.	R. Lab. Biologi						
5.	R. Lab. Fisika						
6.	R. Lab. Kimia						
7.	R. Lab. Komputer	1	1				
8.	R. Lab. Bahasa	1	1				
9.	Ruang Pimpinan	1	1				
10.	Ruang Guru	1	1				
11.	Ruang Tata Usaha	1	1				
12.	Ruang Konseling	1		1	1		
13.	Tempat Ibadah	1	1				
14.	Ruang UKS	1	1				
15.	Jamban	8	8				
16.	Gudang	1	1				

17.	Ruang Sirkulasi	1	1				
18.	Tempat Olahraga	1	1				
19.	R. Organisasi Kesiswaan	1	1				
20.	Ruang Lainnya	20	20				

## 2. Data Pendidikan dan Tenaga Kependidikan

No	Keterangan	Jumlah
1.	Guru PNS diperbantukan	2
2.	Guru Tetap Yayasan	20
3.	Guru Honorarium	0
4.	Guru Tidak Tetap	5
Tenaga Kependidikan		
1.	Ka. TU	1
2.	Staf TU	2

## 3. MA DIPONEGORO BANDUNG TULUNGAGUNG

Madrasah Aliyah Diponegoro Bandung berdiri tahun 1984 oleh Yayasan "Darunnajah" dan menempati gedung milik sendiri sebanyak 3 ruang dengan ukuran 5 x 7 m<sup>2</sup>. Sekarang ruang kelas bertambah 4 ruang dengan ukuran 5 x 7 m<sup>2</sup>. Siswa

pertama berdiri sebanyak 73 orang dan di bagi 2 kelas. Sedangkan guru yang mengajar sebanyak 12 orang yang mayoritasnya adalah guru yang mengajar di SMA selanjutnya pada tahun 1985 mulai mendapatkan 1 guru dinas dari Kandepag dan tahun 1993 mendapatkan tambahan 1 guru dinas. Madrasah ini didirikan dengan tujuan untuk menyuburnya tumbuhnya Islam yang berhaluan Ahlus Sunah Waljamaah. Pada tahun 2008 jumlah siswa 315 orang terbagi 6 rombongan belajar dengan jumlah guru 28 orang. Dengan perincian 2 Guru Dinas Depag.

**VISI:**

Terbentuknya generasi muda yang siap menyongsong kejayaan Bangsa, Negara dan Agama.

**MISI :**

1. Mempersiapkan generasi muda yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
2. Mempersiapkan generasi yang berakhlak karimah.
3. Mempersiapkan generasi muda yang menguasai ilmu pengetahuan dan tehnologi.
4. Mempersiapkan generasi muda yang berjiwa Amar Ma'ruf Nahi Mungkar.

5. Memberikan layanan pembelajaran dan bimbingan yang optimal dalam rangka mengembangkan potensi diri siswa.
6. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh komponen sekolah.

**TUJUAN:**

Tujuan berupaya merealisasikan tercapainya misi secara bertahap:

1. Pada tahun 2010, terjadi peningkatan kualitas dan kuantitas sarana/prasarana dan fasilitas yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik.
2. Pada tahun 2010 terjadi peningkatan kuantitas dan kualitas sikap dan praktik kegiatan serta amaliah keagamaan Islam warga madrasah dari pada sebelumnya.
3. Pada tahun 2010 terjadi peningkatan kepedulian dan kesadaran warga madrasah terhadap keamanan, kebersihan dan keindahan lingkungan madrasah daripada sebelumnya.
4. Pada tahun 2011, terjadi peningkatan skor UN minimal rata-rata + 1,5 dari standar yang ada.
5. Pada tahun 2011, para siswa yang memiliki minat, bakat dan kemampuan di bidang non akademik dapat mengikuti lomba dan menjuarai di tingkat Kabupaten/Propinsi.

6. Pada tahun 2012, para siswa yang memiliki minat, bakat dan kemampuan terhadap Bahasa Arab dan Inggris semakin meningkat dari sebelumnya, dan mampu menjadi MC dan berpidato dengan 2 bahasa tersebut.
7. Pada tahun 2012, memiliki tim olah raga minimal 2 cabang yang mampu menjadi finalis tingkat Kabupaten.
8. Pada tahun 2012, memiliki tim kesenian yang mampu tampil minimal pada acara setingkat Kabupaten/Kota.
9. Pada tahun 2012, terjadi peningkatan manajemen partisipatif warga madrasah, diterapkannya manajemen pengendalian mutu madrasah, terjadi peningkatan animo siswa baru, dan akreditasi madrasah mendapatkan nilai "A".

**MOTTO:**

1. Hari ini harus lebih baik dari hari kemarin.
2. Hari Besok harus lebih baik dari hari ini.

**B. Pembahasan**

**1. Pendidikan Karakter di MA Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung**

*a. Strategi Pendidikan Karakter di MA Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung Indonesia.*

- 1) Program pengasuhan pondok pesantren modern.

Biro pengasuhan Santri adalah lembaga yang mendidik dan membina langsung Seluruh kegiatan Ekstra-kurikuler dan pengembangan diri santri. Sebagai sebuah lembaga, Biro pengasuhan Santri juga selalu memberikan pengarahan-pengarahan kepada seluruh santri yang nantinya dengan pengarahan tersebut seluruh santri dapat paham dan mengerti apa kandungan filosofis dan manfaat-manfaat yang mereka dapatkan dari berbagai macam kegiatan ekstra-kurikuler dan pengembangan diri yang mereka lakukan. Pada dasarnya, semua kegiatan di Madrasah Aliyah Pondok Modern Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung, baik intra maupun ekstra-kurikuler, adalah merupakan satu kesatuan system pendidikan dan pengajaran yang terpadu. Intra dan ekstra-kurikuler ini hanyalah memfasilitasi penanganan dan pengelolaan melalui pendelegasian tugas kepada lembaga-lembaga yang ditunjuk.

Tugas lembaga ini sangat luas, Selain mengatur seluruh kegiatan santri di luar kelas jam sekolah juga mengecek seluruh fasilitas sarana dan prasarana hidup santri selama berada di Madrasah Aliyah pondok Modern Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung. Adapun tugas

utama lembaga ini adalah mengatur pola pikir dan aktivitas kehidupan santri Madrasah Aliyah pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung di luar jam belajar santri di sekolah, mulai bangun tidur sampai tidur kembali. Pada dasarnya tugas Biro pengasuhan santri bukan hanya menangani masalah santri saja, tetapi ada tiga hal yang menjadi tugas Biro pengasuhan santri, yakni sebagai Pembina Organisasi Santri dan Koordinator Gerakan Pramuka, Pembina disiplin santri yang menyeluruh, dan pelaksana bimbingan dan penyuluhan santri.

Kehidupan santri Madrasah Aliyah pondok Modern Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung selama 24 jam tidak lepas dari disiplin. Baik dalam disiplin berbahasa maupun dalam disiplin sehari-hari. Maka Pengasuhan santri-lah yang menjadi pengendali disiplin seluruh santri selama 24 jam baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pengurus Rayon dan pengurus OSDH. Dalam menegakan disiplin lembaga ini lebih menekankan kepada kesadaran dan tindakan preventif serta meniadakan hukuman fisik. Dengan demikian, diharapkan jalannya disiplin santri menjadi lebih baik dan lebih berdasarkan

kesadaran pribadi santri tanpa ada rasa keterpaksaan didalamnya.

Pada tahun ini, Lembaga Biro Pengasuhan santri berusaha untuk lebih banyak lagi memberi pengarahan-pengarahan secara langsung kepada seluruh santri dengan harapan dengan selalu diberi pengarahan-pengarahan tersebut seluruh santri dapat Memahami lebih dalam lagi arah dan tujuan dari Pendidikan dan Pengajaran yang ada di Madrasah Aliyah pondok Modern Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung ini.

Dalam menegakkan disiplin santri, sistem pengasuhan di Madrasah Aliyah pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung lebih menekankan kepada kesadaran preventif dan meminimalisir hukuman fisik. Dengan demikian, jalannya disiplin santri menjadi lebih baik dan suasana kekeluargaan lebih tampak. Terkait dengan sistem pembinaan, ada beberapa hal yang menjadi strategi pembinaan, yang tidak saja ditujukan kepada santri, tetapi kepada siapa saja yang bernaung dalam lingkungan kampus, yakni seperti dalam tabel berikut:

NO	SISTEM	STRATEGI
1	Keteladanan	Penonjolan sikap teladan dari para kyai, guru, pengasuh, dan santri
2	Penciptaan Lingkungan	Semua yang dilihat, didengar, dirasakan, dikerjakan, dan dialami sehari-hari harus mengandung unsure pendidikan
3	Pengarahan	Kegiatan-kegiatan diawali dengan pengarahan terutama tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya
4	Pembiasaan	Menjalankan Program-program pendidikan dari yang ringan ke yang berat dengan disiplin tinggi. Terkadang pemaksaan juga diperlukan
5	Penugasan	Pelibatan dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan kependidikan

2) Kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan Diri.

Adanya program ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah pondok Modern Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung diharapkan mampu menjadi wadah dari berbagai bakat yang dimiliki oleh siswa-siswa Madrasah Aliyah pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung. Selain untuk menjadi wadah

penyalur bakat siswa Madrasah Aliyah pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung program ekstrakurikuler juga mampu membentuk karakter positif bagi siswa.

Karakter yang dapat dibentuk oleh semua jenis ekstrakurikuler diantaranya karakter disiplin, karakter tanggungjawab, karakter tekun. Sementara karakter kerja sama dapat dibentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler yang biasanya dilaksanakan secara berkelompok seperti KIR, Bola basket, Bola voli. Karakter percaya diri dapat dibentuk melalui ekstrakurikuler khitobah dan teater.

Karakter produktif dapat dibentuk melalui ekstrakurikuler jurnalistik. Sementara itu melalui kegiatan pengajian dan sholat berjamaah diharapkan siswa dapat mengembangkan karakter taqwa. Ekstrakurikuler PMR serta Pecinta alam siswa mampu mengembangkan karakter peduli. Selain dapat mengembangkan karakter peduli PMR juga mampu mengembangkan sikap tanggap terhadap keadaan disekitar. Melalui pendidikan karakter seorang siswa akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan karena dengannya seseorang

akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Berdasarkan hasil penelitian ini maka saran yang diberikan antara lain:

Sebagai tempat mencari ilmu dan mengembangkan ilmu, maka perlu adanya penambahan referensi buku mengenai Pembentukan karakter di Perpustakaan Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, sehingga mahasiswa yang ingin mengembangkan ilmu yang berhubungan dengan Pembentukan karakter bisa mendapatkan bahan dan tambahan referen mengingat begitu urgennya pembentukan karakter untuk dilaksanakan kepada generasi muda. Pembahasan tentang kajian teori dan kajian lapangan dalam penelitian ini akan menambah referensi tentang keilmuan, khususnya mengenai pembentukan karakter. Sehingga dalam hal ini dapat digunakan untuk pengembangan pembentukan karakter, mulai dari strategi, metode, media dan juga pelaksanaan evaluasinya. Perlu meningkatkan motivasi guru pembina maupun pelatih ekstrakurikuler dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam mewujudkan karakter siswa Madrasah Aliyah pondok Modern Darul Hikmah

Tawangsari Tulungagung, misalnya dengan memberikan fasilitas pendukung proses pembelajaran.

### 3) Program kaderisasi santri

Pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Darul Hikmah tidak lepas dengan eksistensi Pondok Modern Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung Indonesia. Sejalan dengan perkembangan zaman, Pondok Pesantren telah melahirkan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung Indonesia telah melakukan perubahan tersebut sejak dengan Gagasan dan cita-cita Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung Indonesia hanya didasari oleh niat memajukan umat Islam dan mencari ridha Allah SWT sehingga tercipta masyarakat yang madani. Guna mendukung tujuan tersebut, Pondok sebagai lembaga pendidikan senantiasa menjadi tempat ibadah untuk menuntut ilmu (thalabul `ilmi), tempat mencari ridha Allah dan menjadi sumber pengetahuan Islam, bahasa al-Qur'an (Arab), ilmu pengetahuan, namun tetap berjiwa pondok. Untuk itu, Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung Indonesia sebagai sebuah

lingkungan pendidikan, menyediakan berbagai instrumen untuk penanaman nilai-nilai tadi. Untuk sasaran kognitif, nilai-nilai tersebut di sampaikan dengan cara ceramah, pengarahan, penataran, diskusi, pengajaran formal, pelatihan, penugasan, pembiasaan, uswah hasanah (keteladanan), dan pengkondisian atau penciptaan lingkungan (*ijad al-Biah*) yang kondusif. Maka dalam proses, falsafah yang dipakai adalah, “metode lebih penting daripada materi, akan tetapi guru lebih penting daripada metode, dan jiwa guru lebih penting dari wujud guru itu sendiri.” Dengan cara ini diharapkan tercapai tujuan sejati pendidikan itu sendiri, yaitu memperoleh ilmu yang dapat diamalkan sehingga menjadi bagian dari ibadah kepada Allah SWT.

Proses pendidikan di Pondok Modern Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung Indonesia berbasis komunitas. Santri dan guru tinggal dalam satu lingkungan asrama. Dengan demikian, terjadilah kombinasi antara strategi pembudayaan nilai, kepemimpinan, serta penguatan sistem dalam kerangka kelembagaan modern. Semua anggota komunitas dalam Pondok Modern Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung Indonesia dari

Kiai, anggota badan wakaf, guru, para santri, keluarga, dituntut untuk mengerti, memahami, menghayati menjalankan bahkan memperjuangkan nilai-nilai ini dalam kehidupan mereka baik sebagai individu maupun kelompok. Maka pendidikan Pondok Modern Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung Indonesia adalah suatu upaya mengubah pola pikir, sikap, perilaku santri, sehingga kehadirannya di masyarakat mampu memberikan manfaat sebanyak mungkin kepada yang lain, menjadi kader umat.

Di samping itu proses kaderisasi dimaksudkan juga sebagai pendidik dan pejuang. Proses kaderisasi yang efektif adalah masa umur belasan tahun. Karena masa tersebut adalah masa pembentukan mental dan karakter. Inilah alasan pendidikan di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung Indonesia adalah mendidik pemuda pada usia belasan tahun setingkat SMP dan SMA. Jika masa usia tersebut baik maka masa selanjutnya akan mudah dan akan menjadi lebih baik. Maka di Pondok Modern Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung Indonesia diperbanyak kegiatan, Pondok tidak pernah sepi dari kegiatan. Kegiatan akan membuat

dinamis, energik, akan mempengaruhi tingkat kecepatan pola pikir, sikap dan perilaku santri. Akhirnya, mereka menjadi generasi yang unggul. Dengan kegiatan yang nonstop 24 jam, akan terlihat siapa yang memiliki loyalitas yang tinggi, dedikasi, prestasi dan integrasi terhadap nilai, visi-misi, dan disiplin. Akan tetapi banyaknya kegiatan saja tidak cukup, perlu juga adanya pemahaman santri terhadap pentingnya kegiatan yang diikuti. Dengan pemahaman yang baik dan benar akan menumbuhkan keterpanggilan untuk mengikuti berbagai kegiatan dengan maksimal. Dengan pemahaman, akan menumbuhkan semangat sehingga santri akan ikut membantu, membela dan memperjuangkan kepentingan pondoknya.

*b. Karakteristik Pendidikan Karakter di MA Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung Indonesia.*

1) Pendidikan disiplin siswa yang kuat yang kuat didukung dengan pemberian reward dan punishment yang proporsional.

Pembinaan adalah bentuk kejadian yang berasal dari kata *bina* yang mendapat konfiks *pe-an* yang berarti pembangunan atau pembaharuan. Dalam kamus bahasa Indonesia kata pembinaan diartikan sebagai usaha,

tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Sedangkan disiplin berasal dari bahas latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Diantaranya disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian.

Kata disiplin secara luas dapat diartikan sebagai semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu anak agar mampu menghadapi tuntutan lingkungan. Disiplin itu tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuatu yang dapat dan ingin diperoleh dari orang lain atau karena kondisi tertentu dengan pembatasan peraturan yang diperlukan terhadap dirinya oleh lingkungan tempat ia hidup.

Kata disiplin didefinisikan sebagai praktik melatih orang untuk mematuhi aturan dengan menggunakan hukuman untuk memperbaiki ketidakpatuhan. Oleh karena itu, tak heran definisi semacam ini sering kali mengaitkan

pendisiplinan dengan alat-alat yang dipakai untuk membuat para pelaku kejahatan jera.<sup>25</sup> Dari pengertian disiplin di atas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan kedisiplinan adalah usaha untuk mengontrol terhadap kelakuan seseorang agar selalu metaati tata tertib dari orang lain maupun diri sendiri. Disiplin terdiri dari banyak hal. Antara lain sebagai berikut:

- Disiplin waktu. Disiplin waktu menjadi sorotan yang utama bagi seorang guru maupun peserta didik. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru maupun peserta didik.
- Disiplin menegakkan dan mentaati peraturan. Disiplin menegakkan dan mentaati aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan peserta didik.
- Disiplin dalam bersikap. Disiplin dalam mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin untuk tidak marah, tergesa-gesa dan tidak gegabah dalam bertindak
- Disiplin dalam beribadah.  
Menjalankan ajaran agama menjadi parameter utama kehidupan ini. Pendidikan agama, pendidikan sekolah

sebaiknya ditekankan pada pembiasaan beribadah kepada peserta didik, yaitu kebiasaan-kebiasaan untuk melaksanakan atau mengamalkan ajaran agama.

Tujuan disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga seseorang mempunyai perilaku yang sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Keinginan untuk mempunyai sikap disiplin belajar bagi setiap anak berbeda-beda antara anak yang satu dengan yang lain.

Disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan. Disiplin mempunyai empat unsur pokok yaitu: *Pertama*, peraturan sebagai pedoman perilaku. *Kedua*, konsistensi dalam peraturan. *Ketiga*, hukuman untuk pelanggaran peraturan. *Keempat*, penghargaan untuk perilaku yang baik dan sejalan dengan peraturan yang berlaku.

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku, pola tersebut mungkin mungkin ditetapkan oleh orang lain, guru atau teman bermain. Tujuannya membekali anak atau peserta didik dengan perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu misalnya peraturan sekolah atau peraturan di rumah.

Fungsi sebuah peraturan adalah mempunyai nilai pendidikan sebab peraturan memperkenalkan kepada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok. Anak belajar dari peraturan tentang memberi dan mendapatkan bantuan dalam tugas di sekolahnya, bahwa menyerahkan tugas yang dibuatnya sendiri merupakan satu-satunya metode yang dapat diterima di sekolah untuk menilai prestasinya. Fungsi sebuah peraturan yang lain adalah membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

Menurut Scaaefer (1996) dalam dunia pendidikan terdapat dua macam hadiah (reward) yaitu hadiah primer dan hadiah sekunder. Hadiah primer berupa pemberian barang-barang seperti makanan, uang dan benda-benda yang lain. Sedangkan hadiah sekunder berupa perhatian dan pujian atau ucapan lisan. Pemberian hadiah tersebut dapat dilakukan pada saat individu melakukan hal-hal yang sesuai dan menyenangkan.

Sedangkan punishment memiliki Fungsi, ada tiga macam fungsi hukuman yaitu: *Pertama*, menghalangi, maksudnya hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. *Kedua*, mendidik, sebelum anak mengerti peraturan mereka akan dapat

belajar bahwa tindakan tersebut belum tentu benar dan yang lain salah dengan mendapatkan hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman bila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan. Sedangkan fungsi *Ketiga*, memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat.

Untuk penegakan disiplin, hukuman harus memenuhi persyaratan yang baik, yaitu:

- Hukuman harus disesuaikan dengan pelanggaran, dan harus mengikuti pelanggaran sedini mungkin sehingga anak-anak akan mengasosiasikan keduanya.
- Hukuman yang diberikan harus konsisten sehingga anak tersebut akan mengetahui kapan saja suatu peraturan dilanggar dan hukuman tidak dapat dihindari.
- Hukuman harus konstruktif sehingga memberi motivasi untuk yang disetujui secara sosial dimasa mendatang.
- Adapun hukuman yang diberikan sifatnya harus impersonal sehingga anak itu tidak akan

menginterpretasikan sebagai “kejahatan” si pemberi hukuman.

- Hukuman tidak boleh membuat anak merasa terhina atau menimbulkan rasa permusuhan.
- Hukuman harus mengarah ke pembentukan hati nurani untuk menjamin pengendalian perilaku dari dalam dimasa mendatang.

2) Pendekatan *boarding school* (sistem Asrama).

Pendidikan dengan sistem boarding school antara lain mencakup: Salimun ‘aqidah atau penanaman akidah yang selamat, Sahihul ‘ibadah atau ibadah yang benar, Matinul khuluq atau penanaman akhlak terpuji, Quadirul ‘alal kasbi atau mengajarkan kemandirian secara ekonomi, Mu’saqaful fikri atau menggugah untuk berwawasan luas dengan gemar membaca dan menulis, Qowiyul jims atau melatih fisik yang kuat, Mujahidun lii nafsi atau menanamkan untuk bersungguh-sungguh menjaga diri, Munazomi fii su’unihi atau menanamkan untuk selalu teratur dalam segala hal, Hari’sun ‘alal waqtihi atau menanamkan untuk selalu menjaga waktu, Nafi’un lii gairihi atau bermanfaat bagi orang lain. Disamping itu, setiap pembelajaran bidang studi yang dilaksanakan selalu

diintegrasikan dengan nilai-nilai kejujuran, toleran, kepatuhan dan ketaatan, rasa tanggungjawab, dan kemandirian, dengan latihan dan evaluasi yang ukurannya jelas. Prinsip dasar pendidikan dengan sistem boarding school, berupaya mengintegrasikan ayat qauliyah dan kauniyah, iman dan ilmu, aspek fikriyah dan ruhiyah dengan jasadiyah yang diimplementasikan dalam pembelajaran dan hubungan sosial siswa. Dalam kegiatan kurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, baik di sekolah, asrama dan lingkungan masyarakat yang dipantau oleh guru-guru selama 24 jam. Kesesuaian sistem boardingnya, terletak pada semua aktivitas siswa yang diprogramkan, diatur dan dijadwalkan dengan jelas. Sementara aturan kelembagaannya sarat dengan muatan nilai-nilai moral.

Kelebihan-kelebihan lain dari sistem ini adalah: sistem *boarding* lebih menekankan pendidikan kemandirian. Berusaha menghindari dikotomi keilmuan (ilmu agama dan ilmu umum). Dengan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum diharapkan akan membentuk kepribadian yang utuh setiap siswanya. Pelayanan pendidikan dan bimbingan dengan sistem boarding school yang diupayakan selama 24 jam, akan

diperoleh penjadwalan pembelajaran yang lebih leluasa dan menyeluruh, segala aktifitas siswa akan senantiasa terbimbing, kedekatan antara guru dengan siswa selalu terjaga, masalah kesiswaan akan selalu diketahui dan segera terselesaikan, prinsip keteladanan guru akan senantiasa diterapkan karena murid mengetahui setiap aktifitas guru selama 24 jam. Pembinaan mental siswa secara khusus mudah dilaksanakan, ucapan, perilaku dan sikap siswa akan senantiasa terpantau, tradisi positif para siswa dapat terseleksi secara wajar, terciptanya nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas siswa, komitmen komunitas siswa terhadap tradisi yang positif dapat tumbuh secara leluasa, para siswa dan guru-gurunya dapat saling berwasiat mengenai kesabaran, kebenaran, kasih sayang, dan penanaman nilai-nilai kejujuran, toleransi, tanggungjawab, kepatuhan dan kemandirian dapat terus-menerus diamati dan dipantau oleh para guru / pembimbing.

### 3) Pendekatan religious

Pendekatan ini dilakukan dalam aktifitas santri atau siswa di MA Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung Indonesia. Melalui kegiatan rutin di asrama berupa

kegiatan ibadah wajib berupa sholat berjama'ah, pengajian, dan setiap kegiatan atau aktifitas.

b. *Urgensi Pendidikan karakter di MA Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung Indonesia.*

- 1) Menekankan Panca jiwa pondok yaitu Kesederhanaan, Keikhlasan, Berdikari, Ukhuwwah Islamiyah, Kebebasan.

Seluruh kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor didasarkan pada nilai-nilai yang dijiwai oleh suasana-suasana yang dapat disimpulkan dalam Panca Jiwa. Panca Jiwa adalah lima nilai yang mendasari kehidupan Pondok Modern Gontor:

- Jiwa Keikhlasan. Jiwa ini berarti sepi ing pamrih, yakni berbuat sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Segala perbuatan dilakukan dengan niat semata-mata untuk ibadah, lillah. Kyai ikhlas medidik dan para pembantu kyai ikhlas dalam membantu menjalankan proses pendidikan serta para santri yang ikhlas dididik. Jiwa ini menciptakan suasana kehidupan pondok yang harmonis antara kyai yang disegani dan santri yang taat, cinta dan penuh hormat. Jiwa ini

menjadikan santri senantiasa siap berjuang di jalan Allah, di manapun dan kapanpun.

- Jiwa kesederhanaan. Kehidupan di pondok diliputi oleh suasana kesederhanaan. Sederhana tidak berarti pasif atau nerimo, tidak juga berarti miskin dan melarat. Justru dalam jiwa kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Di balik kesederhanaan ini terpancar jiwa besar, berani maju dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di sinilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi perjuangan dalam segala segi kehidupan .
- Jiwa Berdikari. Berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri merupakan senjata ampuh yang dibekalkan pesantren kepada para santrinya. Berdikari tidak saja berarti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan juga harus sanggup berdikari sehingga tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belas kasihan pihak lain. Inilah Zelp

berdruiping system (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama memakai). Dalam pada itu, Pondok tidaklah bersifat kaku, sehingga menolak orang-orang yang hendak membantu. Semua pekerjaan yang ada di dalam pondok dikerjakan oleh kyai dan para santrinya sendiri, tidak ada pegawai di dalam pondok .

- Jiwa Ukhuwwah Islamiah. Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan ukhuwwah Islamiah. Tidak ada dinding yang dapat memisahkan antara mereka. Ukhuwah ini bukan saja selama mereka di Pondok, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan ummat dalam masyarakat setelah mereka terjun di masyarakat.
- Jiwa Bebas. Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar, masyarakat. Jiwa bebas ini akan menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. Hanya saja dalam kebebasan ini seringkali ditemukan unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan itu disalahgunakan,

sehingga terlalu bebas (liberal) dan berakibat hilangnya arah dan tujuan atau prinsip. Sebaliknya, ada pula yang terlalu bebas (untuk tidak mau dipengaruhi), berpegang teguh kepada tradisi yang dianggapnya sendiri telah pernah menguntungkan pada zamannya, sehingga tidak hendak menoleh ke zaman yang telah berubah. Akhirnya dia sudah tidak lagi bebas karena mengikatkan diri pada yang diketahui saja. Maka kebebasan ini harus dikembalikan ke aslinya, yaitu bebas di dalam garis-garis yang positif, dengan penuh tanggungjawab; baik di dalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri, maupun dalam kehidupan masyarakat. Jiwa yang meliputi suasana kehidupan Pondok Pesantren itulah yang dibawa oleh santri sebagai bekal utama di dalam kehidupannya di masyarakat. Jiwa ini juga harus dipelihara dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya.

- 2) Membentuk Ulama' yang intelek, intelektual yang ulama'.

**“JADILAH ULAMA YANG INTELEK, BUKAN INTELEK YANG TAHU AGAMA”.**

Ini adalah petikan nasehat dan pesan almarhum Kyai pendiri pondok pesantren ini. Dimana gagasan untuk membangun pesantren baru dan gambaran tentang bentuk pendidikan dan lulusannya.

Kata “Ulama” dari segi bahasa adalah bentuk jamak (plural) dari “Alim” yang berarti orang yang berilmu dari berbagai disiplin pendidikan. Dokter adalah ulama, Insinyur adalah ulama, Profesor Fisika adalah Ulama, dan yang lain. Tapi dalam kosa kata Bahasa Indonesia, kalimat ini mengalami penyempitan makna, sehingga kesannya, ulama hanyalah orang-orang yang menguasai ilmu agama saja.

Memang, sejak datangnya zaman penjajahan di negeri ini, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum sengaja diciptakan oleh mereka. Selanjutnya diberikanlah kesan bahwa ilmu agama hanyalah ilmu “kelas dua” yang hanya berhubungan dengan akhirat, dan sama sekali tidak berkaitan dengan dunia. Lalu mulailah propaganda penjajah untuk menjauhkan agama dari kehidupan umat ini dimulai. Mereka mendirikan sekolah sekolah milik mereka, dan hanya lulusan dari sekolah itulah yang diterima sebagai pegawai pemerintah saat itu. Kemudian

dia munculkan pula dikotomi lain dari penamaannya. Sekolah umum disebut “Sekolah” sedangkan sekolah agama disebut “Madrasah” padahal kedua makna itu adalah sama dan sebangun secara bahasa. Orang yang bersekolah di sekolah umum membaca buku sedangkan yang di madrasah mempelajari kitab. Maka jadilah lulusan madrasah disebut ulama sedangkan lulusan sekolah disebut sarjana atau ilmuwan.

Bukankah Imam Syafi’I adalah juga seorang ahli matematika? Bukankah Abu Yusuf adalah qadi syari’ah Khalifah Abasiyah sekaligus penasehat ekonominya? Bukankah Ibnu Sina adalah seorang Faqih tauladan yang juga ahli kedokteran?

Justru dikotomi itulah yang sudah menjebak kita selama ini. Sehingga sarjana sastra seakan-akan “tidak sah” untuk tahu ekonomi, sebagaimana sarjana tarbiyah atau ushuludin tidak akan bisa melamar kerja di dunia perbankan. Yang lebih parah lagi, dikotomi itu memunculkan idiom bahwa agama itu adalah Arab dan umum itu identik dengan bahasa Inggris. Jadinya, untuk membuat sesuatu itu “Islami” sangat mudah, tinggal mengganti istilahnya saja menjadi Arab.

## **2. Pendidikan karakter di MA Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung**

### *a. Strategi pendidikan karakter di MA Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dilakukan melalui:*

- 1) Pelaksanaan kurikulum muatan lokal yang berbentuk kajian kitab kuning

Sebagai sekolah yang berada di lingkup pondok pesantren salaf, pelaksanaan kurikulum muatan lokal merupakan upaya untuk menerapkan pendidikan karakter dalam berbagai sektor. Namun, pembiasaan dalam sektor pendidikan religiusitas lebih ditekankan sebagai ciri khas pesantren, oleh karenanya kajian kitab kuning dipilih sebagai salah satu media untuk memberikan sanatanpan rohani siswa dan para santri yang berada di lingkup pesantren panggung Tulungagung. Diantara kajian kitab yang dipilih adalah memuat bahasan tema-tema akhlaq, budi pekerti, dan etika.

Harapan besar dari kajian kitab kuning yang dilaksanakan oleh pengelola Pondok Pesantren Panggung Tulungagung kepada siswa MA Ma'arif Tulungagung adalah memberikan siraman rohani yang mampu mengasah kecerdasan spiritual siswa, sehingga secara

intelektual siswa terpenuhi melalui KBM dan spiritualitas mereka juga dirawat melalui kegiatan kajian kitab kuning tersebut.

## 2) Penguatan Bimbingan dan Penyuluhan

Penguatan pembimbingan yang dilakukan di MA Maarif Pondok Panggung Tulungagung menekankan pada: Penerapan perilaku terpuji dalam pergaulan remaja misalnya: etika bertemu muslim lainnya di mana pun peserta didik berada, yaitu adab mengucapkan salam. Adab kebiasaan mengucap salam dilakukan di setiap tempat yang dimasuki oleh peserta didik, kecuali kamar mandi atau WC. Sebelum masuk ruang guru, perpustakaan, kelas, ruang OSIS, ruang Pramuka, dan ruang lain. Hal tersebut juga dilakukan saat mereka keluar ruangan. Selain itu mengucap salam atau menjawab salam juga dilakukan saat proses KBM sebelum dan setelah berlangsung. Begitu pula saat bertemu di koridor atau bertemu di luar kelas, peserta didik dibiasakan untuk mengucapkan salam.

Hal ini bertujuan untuk terbiasa saling mendo'akan antara muslim yang satu dengan yang lain. Di samping itu juga sebagai bentuk penghormatan terhadap orang lain,

baik itu setara, lebih tua, maupun lebih muda. Dengan demikian, peserta didik ditanamkan untuk senantiasa menyapa saudaranya seakidah maupun orang lain, secara tidak langsung bentuk perhatian terhadap orang lain

### 3) Pemberian contoh perilaku kehidupan yang baik

Perilaku sopan dan santun terhadap guru merupakan pembiasaan rasa hormat peserta didik terhadap pendidiknya. Pada dasarnya adab tersebut bukan hanya dilakukan hanya kepada guru, melainkan juga kepada warga sekolah yang lain. Misalnya, karyawan TU, kepala madrasah, petugas perpustakaan, bahkan kepada penjual kantin, satpam, dan tukang kebun madrasah.

Perilaku tersebut diajarkan dalam contoh nyata dan langsung oleh para guru dan para pengasuh pondok Pesantren Panggung Tulungagung sebagai langkah membentuk manusia yang menghargai manusia lainnya. Namun, dalam implementasinya hal tersebut juga di arahkan untuk menjadi kebiasaan keseharian.

Etika untuk menyapa, mencium tangan guru, konsultasi permasalahan (*share*) kepada guru, berdialog dengan satpam maupun tukang kebun dilakukan dengan

tanpa beban. Peserta didik menjadikan kebiasaan ini menjadi sebuah perilaku yang baik di madrasah.

Hal ini bertujuan supaya dalam jiwa peserta didik tertanam rasa kebersamaan, serta tidak saling membedakan antara yang satu dengan yang lain. Selain itu, juga menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati kepada siapapun. Yang mana semua perilaku tersebut dapat diteladani dari pemberian contoh perilaku yang dilakukan oleh para guru sebagai role model yang ada di sekolah.

#### 4) Program pelatihan kesiswaan

Yang dimaksud dengan program pelatihan kesiswaan adalah mengikut sertakan siswa dalam berbagai pelatihan kesiswaan atau mengadakan pelatihan kesiswaan yang berorientasi pada kemampuan siswa dan kecakapan siswa bersosialisasi dengan sesama siswa dan masyarakat. Sehingga dari pelatihan yang diikuti/ yang diselenggarakan dapat dijadikan tolok ukur kemampuan siswa dalam berinteraksi dan kemampuan siswa mengaplikasikan pengetahuan yang mereka dapatkan di sekolah dan tolok ukur kemampuan siswa untuk menerima pengetahuan baru yang mereka dapatkan dari pelatihan yang mereka ikuti.

5) Pembinaan penggunaan IT siswa

Kemajuan teknologi dan globalisasi tidak dapat dihindari, tapi harus disikapi dan di hadapi dengan cara yang benar, sehingga kita tidak tergilas oleh kemajuan tersebut. Tapi justru bisa mengambil manfaat positif dari globalisasi dan modernisasi. Dalam hal ini MA Ma'arif Podok Pesantren Panggung menerapkan pembinaan penggunaan IT terhadap siswa mlalui guru yang ditunjuk khusus untuk membina penggunaan IT oleh siswa. Walaupun dilingkungan pondok salaf, siswa dikenalkan dengan teknologi dan dibina dalam penggunaa IT secara rutin. Pembinaan ini berwujud praktik aplikatif dalam mencari bahan pelajaran melalui media online serta melakukan pemeriksaan terhadap siswa yang membawa HP secara rutin.

6) Mengembangkan minat dan bakat siswa melalui optimalisasi media yang ada.

Setiap manusia diciptakan dalam keadaan sempurna dengan berbagai kelebihan dan potensi yang dimiliki, setiap manusia dapat berkembang dengan kompetensi yang ada. Berlandaskan pada hal tersebut, maka optimalisasi media yang ada di MA Ma'arif

Tulungagung merupakan langkah yang harus diambil lembaga dalam menyikapi potensi yang beragam yang dimiliki oleh siswa. Sehingga para siswa memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga tercipta onsep keadilan antara siswa satu dan yang lainnya dalam pengembangan diri.

7) Peningkatan kualitas akhlaq dan ibadah melalui pembiasaan sholat Dhuha.

Peningkatan kualitas akhlak dalam hal ibadah merupakan salah satu pendidikan dalam meningkatkan kualitas akhlak keseharian peserta didik. Dalam mata pelajaran akidah akhlak, hal ini dipraktikkan dalam pembiasaan *ṣalat ḍuḥa*, selain *ṣalat zuhur* yang juga dibiasakan saat istirahat siang bersama para guru

Waktu *ṣalat ḍuḥa* diberikan saat jam istirahat pertama sekitar setengah jam atau 30 menit, selebihnya mereka dapat pergi ke kantin. Waktu istirahat sengaja diperlama supaya peserta didik dapat menunaikan *ṣalat ḍuḥa* bersama-sama. Peserta didik kelas awal (sepuluh) biasanya mereka diarahkan untuk *ṣalat* oleh guru pengampu akidah akhlak atau guru yang lain. Tetapi, peserta didik yang kelas atas (sebelas dan dua belas)

biasanya mereka sudah langsung menuju masjid dengan sendirinya

Hal ini bertujuan untuk menanamkan jiwa mencintai *ṣalat* sunnah, khususnya *ṣalat duḥa* yang juga dicontohkan oleh Rasulullah saw. Di samping itu hal tersebut sebagai langkah untuk mewujudkan pendidikan untuk meningkatkan kualitas akhlak peserta didik, khususnya dalam ibadah

b. *Karakteristik Pendidikan Karakter di MA Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dilaksanakan melalui:*

- 1) Pendidikan disiplin dengan mengacu pada pola karakteristik yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren salaf

Pendidikan anak sepenuhnya merupakan tanggung jawab dari orangtua baik ibu atau ayah. Pendidikan orangtua lah yang nantinya akan menentukan kelak anaknya menjadi seperti apa. Diantara pendidikan yang penting untuk anak adalah melatih kedisiplinan anak. Ada banyak manfaat dengan menerapkan pendidikan disiplin bagi anak. Di madrasah aliyah ma'arif telah dilakukan pendidikan yang berorientasi pada penciptaan disiplin siswa. Program yang telah dilakukan antara lain:

- Menumbuhkan keikhlasan dalam beribadah. Keikhlasan dalam beribadah ialah beribadah semata-mata hanya kepada Allah swt. Menyembah kepada Allah SWT dan menjahui kemusyrikan adalah agama yang benar dan lurus. Menjalankan ibadah yang telah di tetapkan oleh Allah SWT dengan penuh keikhlasan, seperti dalam menjalankan perintah shalat yang tepat pada waktunya dengan khusyuk serta lengkap dengan rukun dan syaratnya. Kata ikhlas secara harfiah berarti murni, suci, atau bersih. Konteks ikhlas ini berkaitan dengan niat. Niat adalah dorongan dalam hati manusia untuk melaksanakan amal perbuatan tertentu. Dalam mengamalkan ajaran agama Islam hendaknya dilandasi dengan niat ikhlas karena Allah swt., artinya dengan kesadaran semata-mata hanya menaati perintah-Nya dan untuk memperoleh ridho-Nya
- Menumbuhkan kejujuran dalam berperilaku. Sebagai seorang pendidik sebuah pantangan berbohong tentang yang diajarkan atau mengingkari janji yang diucapkan. Karena, peserta didik akan ikut meniru perilaku gurunya. Peserta didik hendaknya diajarkan

memiliki sifat jujur, baik dalam perkataannya maupun perbuatannya. Sehingga ia selalu melakukan maupun berkata sesuai dengan realita yang ada.

- Menumbuhkan kepekaan Siswa. Siswa dibina menjadi pribadi yang peka/berperasaan halus dan percaya pada orang lain. Sikap-sikap seperti ini akan memudahkan dirinya mengungkapkan perasaannya kepada orang lain, termasuk orang tuanya. Hasilnya, siswa akan mudah menyelami perasaan orang lain juga.
- Menumbuhkan kepedulian siswa. Siswa menjadi peduli pada kebutuhan dan kepentingan orang lain. Disiplin membuat anak memiliki integritas, selain dapat memikul tanggung jawab, mampu memecahkan masalah dengan baik dan mudah mempelajari sesuatu.
- Menumbuhkan sikap percaya diri siswa. Sikap ini tumbuh saat siswa diberi kepercayaan untuk melakukan sesuatu yang mampu ia kerjakan sendiri.
- Menumbuhkan kemandirian siswa. Dengan kemandirian siswa dapat diandalkan untuk bisa memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Anak juga dapat mengeksplorasi lingkungannya dengan baik. Disiplin

merupakan bimbingan pada anak agar sanggup menentukan pilihan bijak.

- Menumbuhkan keakraban. Anak jadi cepat akrab dan ramah terhadap orang lain, karena kemampuannya beradaptasi lebih terasah.
- Menumbuhkan kepatuhan. Hasil nyata dari penerapan disiplin adalah kepatuhan. Anak akan menuruti aturan yang diterapkan orang tua atas dasar kemauan sendiri.
- Program sekolah yang terstruktur baik instra maupun ekstra.
- Melalui pendekatan psikologis yang mengarah pada penyadaran siswa terhadap perilaku positif yang dilakukan oleh guru.

c. *Urgensi Pendidikan Karakter di MA Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung adalah:*

1) Pembentukan siswa yang berakhlakul karimah baik di sekolah, di rumah dan di masyarakat

Akhlaqul karimah yang diharapkan dimiliki oleh semua siswa adalah:

- Siswa memiliki sifat ihsan

Salah satu contoh perilaku ihsan adalah sikap *husnuzh-zhan*. Apabila dalam jiwa peserta didik sedikitnya

telah mulai tertanam sikap ini, maka tiada hari tanpa berbuat baik. Inilah langkah-langkah sukses dalam membentuk karakter baik peserta didik. Khususnya dalam menghadapi orang lain. Sebagai seorang muslim harus selalu menanamkan sikap *husnuzh-zhan*. Menganggap atau berprasangka baik kepada siapa pun

- Siswa memiliki sikap adil

Bersikap adil merupakan salah satu sikap seorang mukmin. Karena dengan bersikap adil adalah lebih dekat dengan takwa. Dengan bersikap adil tidak akan ada jiwa yang ter~~zalimi~~ ataupun teraniaya. Peserta didik dibiasakan untuk menerapkan sikap adil dalam situasi apapun. Baik dalam masalah yang kecil ataupun masalah yang besar

- Menghindari sifat *riya'*

Menghindari sifat *riya'* merupakan nilai adab yang berkaitan tentang hubungan manusia dengan manusia lain. Hal ini termasuk dalam menghindari perbuatan tercela. *Riya'* merupakan menampakkan sesuatu karena mengharapkan pujian dari makhluk. Ketika melakukan kebaikan dihadapan orang lain terlihat sungguh- sungguh padahal hanya mengharapkan pujian dari orang lain, tetapi

ketika tidak ada orang lain ia tidak pernah terlihat semangat

- Menghindari perbuatan *fitnah*

Fitnah merupakan salah satu perbuatan keji. Karena menuduh orang lain berbuat sesuatu tanpa bukti nyata yang benar itu sangat menyakitkan. Bagi peserta didik terkadang sakit hati yang disebabkan perilaku teman seringkali terjadi. Maka, jika tidak hati-hati rasa sakit hati tersebut dapat menimbulkan rasa iri, setelah itu berkembang menjadi dengki. Berikutnya rasa dengki yang berkepanjangan akan berperilaku hasud, dari sanalah kemudian perbuatan fitnah terjadi.

- Menghindari perbuatan dosa besar

Dalam hal ini merupakan dosa-dosa besar yang berkaitan dengan kebiasaan buruk dalam hidup. Misalnya, mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, ataupun mengonsumsi narkoba. Saat ini perbuatan tersebut banyak menghinggapi kehidupan para peserta didik di masa sekarang ini. Oleh karena itu, hal ini penting untuk diajarkan oleh pendidik supaya siswa tidak terjerumus pada dosa besar tersebut.

- Menanamkan Etika yang benar

Salah satu hal penting yang sering dilalaikan dalam membentuk karakter peserta didik adalah dalam hal berpakaian. Pakaian yang menutup aurat dianggap kurang modern atau ketinggalan zaman. Sedangkan pakaian yang memperlihatkan aurat atau memamerkan sebagian dari tubuh yang seharusnya bagian dari aurat dianggap sah-sah saja.

- Membentuk siswa yang mampu menghadapi tantangan masa depan dengan kecerdasan intelektual dan keanggunan moral

### **3. Pendidikan karakter di MA Diponegoro Bandung Tulungagung**

#### a. Strategi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Diponegoro Bandung Tulungagung

- 1) Melalui penguatan program bimbingan dan penyuluhan

Madrasah Aliyah Diponegoro Bandung Tulungagung di dalam menerapkan pendidikan karakter mempunyai strategi salah satunya penguatan bimbingan dan penyuluhan. Diantaranya Madrasah Aliyah Diponegoro Bandung Tulungagung merekrut tenaga ahli

bimbingan yang lulusan dari BK<sup>103</sup> yang diperuntukan kusus Madrasah yakni BKI (Bimbingan Konseling Islam). Dari Bimbingan yang dilakukan merupakan pendukung dari program-program yang dilaksanakan dalam rangka mewujudkan pendidikan berkarakter. Karena di dalam melaksanakan program Pelatihan kesiswaan, kegiatan ekstra kurikuler pramuka, pencaksilat, PMR, Hadroh dan Sholawat, siswa rata-rata kurang percaya diri, Kurangnya pemahaman siswa dan motivasi diri untuk mengikuti kegiatan-kegiatan diatas. Sehingga dengan adanya Bimbingan dan Penyuluhan Siswa termotivasi dan semangat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, dan tumbuh percaya dirinya bahwasanya dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada menunjang dalam belajar mereka.

2) Melalui program pelatihan kesiswaan.

Pelatihan Kesiswaan di madrasah Aliyah Diponegoro Bandung Tulungagung diantaranya kegiatan pelatihan MC dan khitobah, Leader Ship dan juga pelatihan yang sifatnya agar siswa nantinya mampu dalam praktik-praktik amaliyah sehari-hari seperti sholat fardhu

---

103103

dhuhur dan ashar berjamaah, khitobah dua bahasa, shalat Jum'at, adzan, kajian Islami, rapat khusus keagamaan, tadarus dan khataman Al-qur'an, Peringatan Hari Besar Islam (peringatan nuzulul qur'an, peringatan idul adha, peringatan maulid nabi, peringatan 1 muharom, peringatan isra' mi'raj, pengumpulan zakat fitrah), pondok ramadhan dan pesantren kilat, halal bihalal, istighosah, diklat bedge dan ziarah wali.

3) Melalui pembinaan kesiswaan.

Dalam Pembinaan Kesiswaan Madrasah Aliyah Diponegoro Bandung Tulungagung memaksimalkan Organisasi Intra Sekolah disingkat OSIS. Karena OSIS adalah satu-satunya wadah organisasi siswa di sekolah untuk mencapai tujuan pembinaan dan pengembangan kesiswaan. OSIS bersifat intra sekolah, artinya tidak ada hubungan organisatoris dengan OSIS di sekolah lain, dan tidak menjadi bagian dari organisasi lain yang ada di luar sekolah. Karena OSIS merupakan wadah organisasi siswa di sekolah. Oleh karena itu setiap siswa secara otomatis menjadi anggota OSIS. Keanggotaan itu secara otomatis berakhir dengan keluarnya siswa dari sekolah yang bersangkutan.

Adapun Organisasi ini bertujuan mempersiapkan siswa untuk :

- Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yg meliputi bakat, minat, dan kreativitas;
- Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan;
- Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat;
- Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).

Sedangkan Materi pembinaan kesiswaan (OSIS) di Madrasah Aliyah Diponegoro Bandung Tulungagung mencakup :

- Pembinaan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa
- Pembinaan Budi Luhur atau Akhlak Mulia
- Pembinaan Kepribadian Unggul, wawasan kebangsaan, dan bela Negara

- Pembinaan Prestasi akademik, seni, dan/atau olahraga sesuai bakat dan minat
- Pembinaan Demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural.
- Pembinaan kreativitas keterampilan dan kewiraswastaan Pembinaan kualitas jasmani, kesehatan dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi. Pembinaan sastra dan budaya.
- Pembinaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pembinaan komunikasi dalam bahasa Inggris.
- Melalui kegiatan ekstra kurikuler pramuka, pencak silat, KSR, Hadroh, dan Sholawat.

Kegiatan Ekstra Kurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran biasa yang dilakukan di sekolah/luar sekolah untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah secara berkala dan terprogram.

Selama ini Madrasah Diponegoro Bandung Tulungagung melaksanakan kegiatan Ekstra kurikuler pramuka , pencak silat, PMR, Hadroh, dan Sholawat

*b. Karakteristik pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Diponegoro Bandung Tulungagung.*

1) Karakteristik Mengacu pada pembinaan kesiswaan yang berorientasi pada visi dan misi KEMENAG RI

Kegiatan Kesiswaan di Madrasah Aliyah Diponegoro Bandung Tulungagung, sebagai salah satu programnya adalah Orientasi Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Karakter yang diikuti oleh siswa Madrasah Aliyah Diponegoro Bandung Tulungagung khususnya kelas X yang baru mengenyam pendidikan di tingkat MA. Kegiatan ini dilaksanakan setiap Awal Tahun Pelajaran sebagai bekal siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sebagai penunjang kegiatan belajar dikelas. Kepala Madrasah Aliyah Diponegoro Bandung Tulungagung dalam sambutannya ketika membuka kegiatan mengatakan, bahwa pentingnya kegiatan ini adalah siswa sebelum menentukan pilihan kegiatan ekstra yang akan diikuti, perlu lebih dulu mengenal jenis kegiatan dan program yang akan dilaksanakannya. Jadi nantinya siswa

benar-benar akan mampu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan potensi atau karakter serta kemampuan yang ada dalam diri siswa itu sendiri. Kegiatan orientasi yang dilaksanakan selama dua hari ini berisikan presentasi dan penyampaian program serta pembinaan mental dan karakter siswa untuk masing-masing jenis ekstrakurikuler. Seperti Pramuka misalnya, karena untuk Kurikulum 2013 nanti akan masuk dalam kurikulum wajib maka siswa dituntut untuk ikut serta didalamnya. Serta bagaimana tentang seragam atau pakaian terbaru pramuka juga disampaikan oleh pembina dan pelatihnya. Mengingat kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Diponegoro Bandung Tulungagung banyak seperti Tari Tradisional, Seni Lagu Islami, Pramuka, PMR, Drum Band, Olahraga Futsal, Karate dan Volly, setelah kegiatan ini siswa akan diminta mengkonsultasikan dengan orang tua mereka mengenai kegiatan yang akan diikuti melalui brosur pilihan yang disediakan bagian kesiswaan

2) Pendidikan karakter melalui penguatan Budaya sekolah.

Budaya sekolah cakupannya sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan

kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antarkomponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antaranggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antarkelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter bangsa dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah. Ada 3 aspek tata hubungan yang perlu mendapat perhatian dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa yaitu siswa, warga sekolah lainnya (Kepala Sekolah, Guru dan Tenaga

Administrasi atau Pegawai Sekolah) dan orang tua siswa/masyarakat.

Tata hubungan yang paling penting adalah tata hubungan siswa dengan siswa, karena siswa adalah subyek pendidikan yang sedang mengalami pertumbuhan kejiwaan, pembentukan kepribadian/karakter dan pengembangan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, tata tertib dan pengaturan sekolah bagi siswa perlu mengatur hubungan antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan kepala sekolah, siswa dengan masyarakat (tamu, orang tua, tokoh masyarakat), dan siswa dengan lingkungannya. Pengaturan hubungan siswa dengan warga sekolah hendaknya tetap mengacu pada nilai-nilai pendidikan karakter yang di pandang penting oleh sekolah dan masyarakat sekitarnya.

Tata hubungan antar warga sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, dan pegawai sekolah perlu diatur agar masing-masing unsur mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama dalam menciptakan kultur sekolah yang dapat menunjang pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa. Hal-hal yang perlu diatur dalam tata hubungan tersebut misalnya hubungan kolegial dan

profesional; keteladanan warga sekolah dalam sikap, ucapan, dan tindakan sehari-hari disekolah; dan tugas serta tanggung jawab bagi setiap warga sekolah untuk ikut memberikan bimbingan kepada siswa.

Tata hubungan antara orang tua dan masyarakat dengan sekolah diperlukan untuk mendukung penciptaan suasana yang kondusif bagi proses pembelajaran dan pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa baik di sekolah maupun di rumah. Misalnya adanya upaya mendukung pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa; bantuan untuk ikut serta mendidik siswa dalam bersikap, berperilaku dan belajar. Saling tukar informasi tentang perkembangan nilai-nilai pendidikan karakter, dan perkembangan belajar siswa, serta mencari alternatif pemecahan bila siswa mengalami hambatan belajar. Adanya pemecahan masalah bila terdapat kesalahpahaman antara sekolah dan orang tua dalam pendidikan anak-anaknya.

Tata hubungan Kepala Sekolah dengan semua warga sekolah (guru, pegawai sekolah, dan siswa) mengacu pada nilai-nilai pendidikan karakter bangsa,

diperlukan untuk menciptakan suasana yang kondusif di sekolah.

- 3) Optimalisasi peran guru untuk bertanggung jawab melakukan pendidikan karakter siswa secara terus menerus dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan diluar kelas .

Dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler tugas guru antara lain memberikan rangsangan dan motivasi serta arahan-arahan/pembinaan mulai dari persiapan, pelaksanaan, penilaian dan upaya pengembangan. Selama kegiatan ekstrakurikuler berlangsung, peranan guru/kepala sekolah adalah sebagai berikut :

- Sebagai Motivator  
Memberikan rangsangan dan dorongan bagi siswa agar dapat mau melakukan sesuatu secara perorangan, berpasangan, kelompok maupun menurut rombongan belajar (klasikal)
- Sebagai fasilitator/tutor  
Berperan memberikan materi dan membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler

- Sebagai Dinamisator/akselerator  
Mendorong aktifitas siswa agar dapat melakukan kegiatan yang lebih banyak dan lebih bervariasi dari segi kualitas dan kreatifitas siswa.
- Sebagai konselor  
Memberikan bimbingan dan menjadi nara sumber, tempat berkonsultasi untuk kegiatan dari tahap persiapan, pelaksanaan, penilaian, tidak lanjut dan pengembangannya.

c. *Urgensi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Diponegoro Bandung Tulungagung*

- 1) Mendidik siswa agar memiliki kepribadian yang luhur

Madrasah Aliyah Diponegoro Bandung Tulungagung Menyadari pentingnya karakter, sehingga dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal antar sekolah, antar warga, antar kampung dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya.

Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan masyarakat umum. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik sebagai generasi penerus melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. Bahasan mengenai dasar hukum pendidikan karakter ini, dimaksudkan agar peserta didik (generasi muda bangsa) memiliki karakter mulia sesuai dengan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat, mampu menyesuaikan diri dan dapat beradaptasi dimana ia berada seperti kata pepatah “dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung

## 2) Mendidik jiwa sosial siswa

Dengan menanamkan jiwa **kepedulian sosial** pada siswa Madrasah Aliyah Diponegoro Bandung Tulungagung dan juga orangtua, maka setidaknya ada sedikit harapan di masa depan dimana siswa Madrasah Aliyah Diponegoro Bandung Tulungagung pemimpin untuk mewujudkan masyarakat yang saling tolong-menolong. Untuk menanamkan jiwa sosial tersebut pada

siswa, diharuskan lebih banyak melakukan praktik daripada hanya berteori, sehingga siswa akan melakukan budaya sosial. Banyak hal yang dapat dipraktikkan untuk menanamkan jiwa sosial pada siswa, antara lain :

- Mengajak siswa menengok saudara atau tetangga yang sedang sakit.
- Mengunjungi panti jompo.
- Rutin bersedekah.
- Berbagi kebahagiaan dengan anak-anak jalanan, misalnya saat ulang tahun.
- Menyuguhi minuman pada tukang sampah yang mengangkut sampah dari rumah kita.
- Memberikan tumpangan pada teman atau tetangga yang tidak berkendaraan saat melakukan perjalanan yang sejalur dengan kita.
- Berbagi makanan yang kita masak pada tetangga di sekitar yang kurang mampu.
- Mengangkat anak asuh dari orangtua yang tidak berkecukupan.
- Berbagi kebahagiaan di hari raya keagamaan dengan anak-anak di panti asuhan.

- Memberikan sumbangan pada korban bencana alam, dll.

Contoh-contoh di atas merupakan sedikit saja dari apa yang sudah dilakukan siswa Madrasah Aliyah Diponegoro Bandung Tulungagung agar memiliki jiwa **kepedulian sosial** yang tinggi. Selain itu masih banyak kegiatan lain yang lakukan. Yang terpenting, lakukan semuanya dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apapun dan lakukan semampu siswa, tidak perlu memaksakan diri bila Anda memang tidak mampu. Dengan melakukan kegiatan yang lakukan, niscaya kelak siswa Madrasah Aliyah Diponegoro Bandung Tulungagung akan menjadi orang yang berjiwa sosial dan menjadi kebanggaan keluarga.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Strategi Pendidikan Karakter di MA Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung Indonesia adalah pertama melalui program pengasuhan pondok pesantren modern. Kedua, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri. Ketiga, melalui program kaderisasi santri. Strategi Pendidikan Karakter di MA Maarif Tulungagung dilakukan melalui: Pelaksanaan kurikulum muatan lokal yang berbentuk kajian kitab kuning, Penguatan BP, Pemberian contoh perilaku kehidupan yang baik, Program pelatihan kesiswaan, Pembinaan penggunaan IT siswa. Strategi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Diponegoro Bandung Tulungagung adalah: (1) melalui penguatan program bimbingan dan penyuluhan, program pelatihan kesiswaan, dan pembinaan kesiswaan DAN (2) Melalui kegiatan ekstra kurikuler pramuka, pencak silat, KSR, Hadroh, dan Sholawat.
2. Karakteristik Pendidikan Karakter di MA Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung Indonesia adalah pertama,

- dengan pendidikan disiplin siswa yang kuat yang kuat didukung dengan pemberian reward dan punishment yang proporsional. Kedua, dengan pendekatan boarding school (sistem Asrama). ketiga, dengan pendekatan religious.
- Karakteristik Pendidikan Karakter di MA Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dilaksanakan melalui: Pendidikan disiplin dengan mengacu pada pola karakteristik yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren salaf, Program sekolah yang terstruktur baik intra maupun ekstra, Melalui pendekatan psikologis yang mengarah pada penyadaran siswa terhadap perilaku positif yang dilakukan oleh guru. Karakteristik pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Diponegoro Bandung Tulungagung: (1) Mengacu pada pembinaan kesiswaan yang berorientasi pada visi dan misi KEMENAG RI; (2) Pendidikan karakter melalui penguatan tata tertib sekolah dan (3) Optimalisasi peran guru untuk bertanggung jawab melakukan pendidikan karakter siswa secara *continue* dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan diluar kelas.
3. Urgensi Pendidikan karakter di MA Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung Indonesia adalah Pertama, menekankan Panca jiwa pondok yaitu Kesederhanaan,

Keikhlasan, Berdikari, Ukhuwwah Islamiyah, Kebebasan. Kedua, membentuk Ulama' yang intelek, intelektual yang ulama'. Urgensi Pendidikan Karakter di MA Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung adalah: Pembentukan siswa yang berakhlaqul karimah baik di sekolah, di rumah dan di masyarakat, Membentuk siswa yang mampu menghadapi tantangan masa depan dengan kecerdasan intelektual dan keanggunan moral. Urgensi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Diponegoro Bandung Tulungagung adalah mendidik siswa agar memiliki kepribadian yang luhur dan Jiwa social yang tinggi

#### **B. Saran-saran**

1. Kepada para guru. Dalam implementasi pendidikan karakter para guru-guru sebagai pelaksana pendidikan perlu berupaya secara optimal mendampingi, membimbing, mendidik, melatih, dan membiasakan karakter peserta didik yang baik melalui pembelajaran di kelas maupun interaksi di luar kelas.
2. Kepada orang tua. Orang tua sebagai pendidik di lingkungan keluarga perlu memperhatikan secara serius

tentang fenomena perkembangan pendidikan karakter anaknya dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

3. Kepada tokoh masyarakat. Masyarakat adalah tempat berinteraksi secara social bagi peserta didik sehingga sangat di mungkinakan peserta didik akan terpengaruh terhadap pola kehidupan yang mengganggu pendidikan karakter bagi anak. Oleh karena itu tokoh masyarakat perlu menjadi pelaku utama dalam penciptaan situasi dan kondisi yang edukatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis. SR, *Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus: Kumpulan Materi Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif*, (BMPTS) Wilayah VII-Jawa Timur, (Surabaya, 1998).
- Abdullah Syukri Zarkasy, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor* (Trimurti Press: Ponorogo, 2005).
- Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001).
- Ahmad Tafsir, 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- al Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, Juz II, tnp., tnt., tt.
- al-Abrashi, Muhammad 'Atiyah. 1943. *al-Ittijahat al-Haditsah fi al-Tarbiyyah*. Kairo: 'Isa al-Babi al-Halabi.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Yayasan Wacana Ilmu.
- Basrawi, dan Sukidin, *Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002)
- Bisri Mustofa, *Metode Menulis dan Tesis*, (Yogyakarta : Optimus, 2008).

- D.Elkind, & F. Sweet, 2004. *You are a character educator. Today's School*. Peter Li Education Group.
- Dokumentasi kantor Pondok Modern Darul Hikmah 2007
- Dokumentasi kantor Pondok Modern Darul Hikmah 2013
- Duna Izfanna, & Nik ahmad Hisyam,. 2012. A comprehensive approach in developing akhlaq A case study on the implementation of character education at Pondok Pesantren Darunnajah. In *Multicultural Education & Technology Journal*. Vol. 6 No. 2. q Emerald Group Publishing Limited, DOI 10.1108/17504971211236254
- E. F. DeRoche, 2000. Leadership for character education programs. In *Journal of Humanistic Counseling Education Development*. September 2000. Vol 39.
- Eleven Principles of Character Education. 2004. <http://www.character.org/principles>. Accessed on June 20, 2013
- Francis Bailleau & Yves Cartuyvels,. 2011. *The Criminalization of Youth: Juvenile Justice in Europe, Turkey\_ and Canada*. books.google.co.id. Accessed on June 20, 2013
- <http://4ever4friends.blogspot.com/2013/01/membangun-pondidikan-karakter-di-sekolah.html>

<http://edukasi.kompas.com/read/2013/10/16/1358103/Efektivitas.Pendidikan.Karakter.Butuh.Kerja.Sama.Guru.dan.Orang.Tua>

[http://mahmuddin.wordpress.com/2013/06/10/hakikat-pendidikan-karakter-di-sekolah](http://mahmuddin.wordpress.com/2013/06/10/hakikat-<u>pendidikan-karakter-di-sekolah</u>)

[http://sosbud.kompasiana.com/2013/10/30/artikel-tentang-pendidikan-karakter-603579.html](http://sosbud.kompasiana.com/2013/10/30/artikel-tentang-<u>pendidikan-karakter-603579.html</u>)

<http://thestar.com.my/metro/story.asp?file=/2012/6/16/central/11483630>

[http://uda-go-blog.blogspot.com/2013/08/pendidikan-karakter-di-sekolah.html#.UqBCBn9QkRI](http://uda-go-blog.blogspot.com/2013/08/pendidikan-karakter-<u>di-sekolah.html#.UqBCBn9QkRI</u>)

<http://www.gobookee.net/character-education>

[http://www.m-edukasi.web.id/2013/07/pendidikan-karakter.html](http://www.m-edukasi.web.id/2013/07/pendidikan-<u>karakter.html</u>)

[http://www.pendidikankarakter.com/mewujudkan-pendidikan-karakter-yang-berkualitas/](http://www.pendidikankarakter.com/mewujudkan-<u>pendidikan-karakter-yang-berkualitas/</u>)

[http://www.pramukanet.org/index.php?option=com\\_content&task=view&id=568&Itemid=153#.UqBGYX9QkRI](http://www.pramukanet.org/index.php?option=com_content&task=view&id=568&Itemid=153#.UqBGYX9QkRI)

Ibn Maskawaih,. 1329 H. *Tahdzib al Akhlaq wa Tathir al A'raq*. Mesir: Maktabah al Ma'arif.

J. J. Kupperman, 2005. *How not to Educate Character*. In Lapsley, D.K. & Power, F.C. (Eds). *Character*

- Psychology and Character education*. Notre Dame Indiana: University of Notre Dame Press.
- Jason Overdorf,. 2011. *Crime and Punishment for India's youth*. Global Post- America's World News Site-Time. Accessed January 20, 2013.
- Jim Becker,. Renate Jobst,. Paul McKnight,. Barbara Roberts,. Deborah Simmmons,. Annete Campbell,. 2012. *Building Character Education In Your Community- A Resource Guide for Communities*. University of Illinois Extension Developed by U of I Extension Educators.
- L. M. Mehlig , & A. J. Milson, 2002. Elementary school teachers' sense of efficacy for character education. In *Journal of Educational Research*.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 1999)
- M. Josephson, 2006. *Making ethical decisions*. Los Angeles CA: Josephson Institute of Ethics.
- Maskawaih, Ibn. 1329 H. *Tahdzib al Akhlaq wa Tathir al A'raq*. Mesir: Maktabah al Ma'arif.

- Matthew B. Miles, dan A. Michael Hubberman, *Analisis Data Kualitatif*, ter. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta : UI Press, 1992).
- Ministry of Education in Malaysia. 2000. *Moral Education Syllabus for Secondary School Malaysia*. Kuala Lumpur: Curriculum Development Centre.
- Mohammed Mansouri,. (2011, May 8) *Character Education in Marocco*. Marocco World News.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (PT. Remaja Rosdakarya: Bandung , 2002).
- Muhammad Anasrulloh, Wawancara pada tanggal 7 September 2013
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1998)
- Nor Hayati Binti Talib Fatmi, Bani Hidayat Bin Mohd Shafie Hidayat, Mohd Bin Awang Huzairi, Husain Hajarul Binti Zakaria Bahti, Nabiroh Binti Kassim, Jamil Bin Ahmad, . 2010. *Pembangunan Negara melalui Pendidikan Kemahiran Insaniah*. Proceedings of The 4<sup>th</sup>, International Conference on Teacher Education; Joint Conference

- UPI & UPSI - Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010.
- Nurul Zuriyah,. 2007. Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Paul Lengrand,. 1989. Introduction to Live Long Education, terj. LSIK dengan judul Pengantar Pendidikan Sepanjang Hayat. Jakarta: CV. Masagung..
- Quratul Ain Bandial,. 2011. *Rise in juvenile delinquents explained. The Brunei Times*. Saturday, January 15, 2011
- Robert C Nichols,. 1974. Heredity, Environment and School Achievement, in Contemporary Issues in Educational Psychology.
- Robert Winslow,. *A Comparative Criminology Tour of the World*. [http://www-rohan.sdsu.edu/faculty/rwinslow/asia\\_pacific/qatar.html](http://www-rohan.sdsu.edu/faculty/rwinslow/asia_pacific/qatar.html). Accessed on June 20, 2013
- Sams Souryal,. 1992. Juvenile Delinquency in the Cross-Cultural Context: The Egyptian Experience. in *International Journal of Comparative and Applied Criminal Justice* Volume 16, Issue 1-2, DOI: 10.1080/01924036.1992.9689001.

- Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA3, 1990).
- Siddig Ahmad,. 2012. Generic Skills from Qur'anic Perspective. In *International Journal of Islamic Thought*. Vol.1: (June) 2012.
- SS. Chauhan 1979. *Advanced Educational Psychology*. New Delhi Bangalore Calcutta Hampur:Vikas Publishing House PVT. LTD.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2009).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Opset, 1994), h.141.
- Thomas Lichona,. [www.cortland.edu/character/aboutus.html](http://www.cortland.edu/character/aboutus.html)
- Thomas Lickona,. (1991). *Educating for character*. New York: Bantam.
- Thomas Lickona,. 1992. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Umar Hasyim,. 1983. *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*.  
Surabaya: Bina Ilmu.